

**AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUMAH IBADAH**  
**(Studi Pada Penyediaan Fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan**  
**Semarang)**



Skripsi  
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S. Sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Shofatun Nazilah  
1501036145

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

(MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Naskah Skripsi saudara :

Nama : Shofatun Nazilah

NIM : 1501036145

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah / -

Judul : Aksesibilitas Difabel Pada Rumah Ibadah

(Studi Pada Penyediaan Fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar PermataPuri Ngaliyan Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing,



**Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I**

NIDN:2014058903

**SKRIPSI**  
**AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUMAH IBADAH**  
**(Studi Pada Penyediaan Fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri**  
**Ngaliyan Semarang)**

Disusun Oleh:  
Shofatun Nazilah  
1501036145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 29 juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

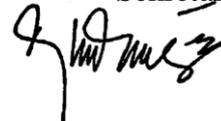
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



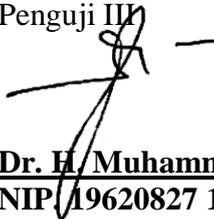
**Dr. Safrodin, M.Ag.**  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



**Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I**  
NIDN 2014058903

Penguji III



**Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.**  
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji IV



**Drs. H. Nurbini, M.S.I.**  
NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui  
Pembimbing I



**Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I**  
NIDN 2014058903

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 29 juni 2022



  
**Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis

Shofatun Nazilah

1501036145

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Allhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Aksesibilitas difabel pada rumah ibadah (Studi Pada Penyediaan Fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan). Shalawat serta salam tidak lupa haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, dan dorongan berbagi pihak. Oleh karena itu tiada kata ataupun apa saja yang kami berikan kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi, kecuali ucapan terima kasih atas semua bimbinganya dan partisipasi dan motivasi dalam diri saya Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Usfiyatul marfu'ah, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat aktivitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua ku, terima kasih banyak atas semua pengorbanan kalian dan dukungan baik secara lisan maupun dengan doa.
7. Pengurus masjid Al-Azhar yang bersedia memberikan data guna perlengkapan data penelitian.
8. Kepada Masyarakat Sekitar Masjid Al-Azhar terima kasih sudah memberikan informasi guna kelengkapan data penelitian.

9. Teman-teman KKN yang selalu menyemangati.
10. Kawan-kawanku MD D 2015 yang selalu menjadi inspirasi saya menyusun skripsi
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan kalian dari semuanya dengan kebaikan dari kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Akhirulkallah, dengan penuh ikhtiar dan rasa rendah hati, penyusun menyadari bahwa jauh dari kata sempurna bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang ada. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa dibuka untuk upaya perbaikan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya bagi kita semua. Amin...

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Semarang, 21 Juni 2022

Shofatun Nazilah

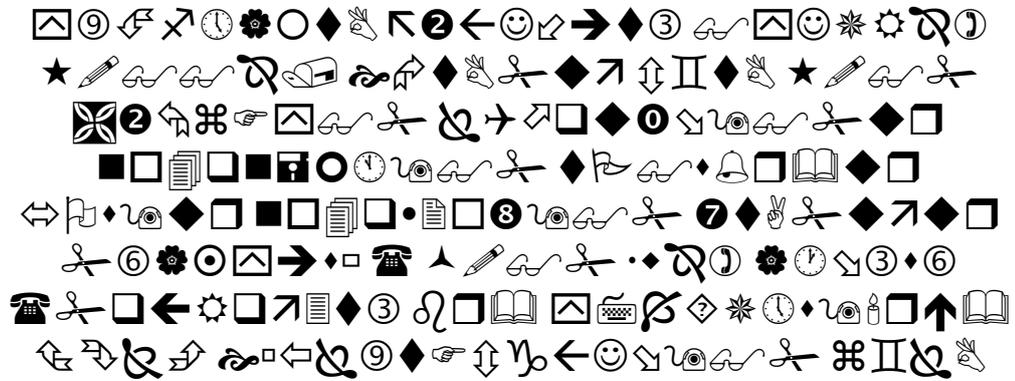
1501036145

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah robbil alamiin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT Sebuah kebahagiaan tersendiri bagi saya selaku penulis telah terselasaikannya karya yang sangat berarti ini, sebagai wujud kebahagiaan saya ingin persembahkan karya saya ini untuk:

1. Bapak dan ibu, yang selalu menjaga, mendoakan, dan mencurahkan kasih sayang nya keluargaku yang mempunyai pengorbanan yang luar biasa untuk ku
2. Keluarga besar bai Mardan dan bani Abdur Rohman atas bantuan dan motivasinya.
3. Mas Taufikur Rohman yang memberikan dukungan dan motivasi serta arahan dalam hal apapun.
4. Teman sekelas MD atas dukungan dan motivasinya
5. Almematerku UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkanku segala ilmu dan imannnya.

## MOTTO



*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (QS. At-Taubah 18)*

## ABSTRAK

Shofatun Nazilah (1501036145) “AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUMAH IBADAH (Studi Pada Penyediaan fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang)”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui gambaran umum masjid Al-Azhar permata puri ngaliyan, yang isinya terdapat sejarah berdirinya Masjid Al-Azhar, Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid, Data Jama’ah Disabilitas Di Masjid Al-Azhar, Sarana Dan Prasarana Masjid Al-Azhar Permata Puri, Tingkat Kenyaman Jama’ah Difabel Beribadah Di Masjid Al-Azhar, Penyediaan Fasilitas Untuk Difabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUMAH IBADAH (Studi Pada Penyediaan fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas ibadah di masjid Al-Azhar Semarang yaitu melakukan rencana melalui agenda rapat tahunan untuk pengurus memutuskan dengan adanya rapat dibangunnya sebuah fasilitas difabel dimana penyediaan fasilitas bagi penyandang difabel dengan adanya anggota difabel karena, akses difabel di masjid Al-Azhar ini mengikuti standart internasional, bukan menurut keinginan individu, sedangkan alokasi dana kita dapat dari dana infaq jama’ah masjid serta sumbangan donatur yang ada di sekitar masjid maupun dari luar kota dalam menyediakan fasilitas kegiatan yang ada di masjid itu.

Dengan memberikan kemudahan bagi penyandang yang membutuhkan kebutuhan khusus jadi dengan di bangunnya akses yang ada di dalam masjid dengan keutamaan dalam ketersediaan kelayakan fasilitas yang ramah difabel maka membutuhkan semua sarana dan upaya yang memadai terpandu dan kesinambungan dan pada akhirnya dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas maupun lansia. Sarana dan prasarana masjid, dengan adanya sarana prasarana masjid rata-rata bisa dianggap memadai segala fasilitas yang dibutuhkan di masjid, pengurus memfasilitasi segala kebutuhan masjid diantaranya fasilitas yang ada sebagai berikut: tempat parkir, tempat wudhu, ram, kursi lipat.

Dengan keterbatasan yang mereka miliki pengurus masjid telah memakmurkan masjid bagi jama’ah di masjid Al-Azhar bagi penyandang difabel maupun non difabel sebagaimana kemakmuran masjid sebagian dari keutamaan orang yang berimana sebagaimana Rasulullah berkata orang yang memakmurkan masjid maka akan dibangun rumah di surga dengan itu mengistimewakan rumah Allah dengan memakmurkan masjid merupakan amal jariyah yang terus mengalir sekalipun orang itu wafat keutamaan orang yang memakmurkan masjid dalam dasar ketakwaan: mendapatkan rumah di surga, amal jariyah yang terus mengalir, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dilapangkan rizki, dihapuskan dosanya.

**Kata kunci: Aksebilitas, Difabel, Masjid, Penyediaan Akses,**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Teknik Pengumpulan Data .....	14
G. Teknik Analisis Data .....	15
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	17
<b>BAB II AKSESIBILITAS DIFABEL PADA MASJID</b> .....	<b>19</b>
A. Aksesibilitas.....	19
1. Pengertian Aksesibilitas.....	19
2. Prinsip Aksesibilitas .....	23
B. Penyandang Difabel .....	24
1. Pengertian Difabel .....	24
2. Macam-Macam Difabel .....	27
3. Tujuan Difabel.....	29
4. Pengertian Difabel Sebagai Mad'u Dakwah.....	30
5. Pandangan Islam Terhadap Difabel.....	32

C. Masjid.....	33
1. Pengertian masjid .....	33
2. Fungsi Masjid .....	35
3. Peran Masjid.....	37
<b>BAB III PENYEDIAAN FASILITAS UNTUK DI FABEL DI MASJID</b>	
<b>AL-AZHAR.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan.....	39
1. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Azhar Permata Puri Masjid Al-Azhar.....	39
2. Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Al-Azhar Permata Puri.....	40
3. Data Jama'ah difabel Di Masjid Al-Azhar .....	42
4. Sarana Dan Prasarana Masjid Al-Azhar Permata Puri .....	45
5. Tingkat Kenyamanan Jama'ah Difabel Beribadah Di Masjid Al-Azhar	
.....	48
B. Penyediaan Fasilitas Untuk Difabel .....	50
1. Proses Penyediaan fasilitas .....	50
2. Alokasi Dana .....	52
<b>BAB IV ANALISIS DAKWAH KELEMBAGAAN MASJID .....</b>	<b>55</b>
A. Pemberdayaan Difabel Sebagai Mad'u Dakwah .....	55
B. Keterlibatan Difabel Dalam Kemakmuran Masjid .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71
<b>DRAF WAWANCARA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>88</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas identik dengan istilah *dzawil ahat*, *dzawil ihtiyaj* *al-khashah* atau *dzawil a'dzar*: yang berarti orang-orang yang mempunyai keterbatasan, berkebutuhan khusus atau mempunyai udzur dan manusia yang paling mulia dihadapan Allah adalah yang paling bertakwa seperti yang ditegaskan dalam FirmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقًا ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai Manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Maha teliti” (QS. Al . Hujarat: 13)*

Kedaaan psikis dan fisik jama'ah yang datang ke masjid berbeda-beda. Sebagian besar jama'ah akan memiliki psikis dan fisik normal selayaknya manusia biasa, namun tidak menutup kemungkinan terdapat jama'ah yang memiliki psikis dan fisik yang berbeda dari jama'ah lainnya. Menjadi seseorang yang berbeda tidak mudah, hal ini perlu adanya adaptasi demi menjaga hubungan baik antara manusia. Perbedaan psikis dan fisik ini bisa dikenal dengan sebutan cacat yang kini lebih dikenal dengan sebutan dengan disabilitas atau difabel. Penyandang disabilitas adalah sekelompok Masyarakat yang beragam dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda anatara lain penyandang disabilitas fisik seperti disabilitas mental, atau pun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Menurut WHO (*World health organization*) disabilitas adalah kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungan (Haryanti, 2017:1).

Definisi tersebut menyatakan dengan jelas bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidak mampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang rentang dianggap normal bagi manusia, sebagai besar penurunan

kemampuan. Pada dasarnya penyandang disabilitas dipahami sebagai manusia yang memiliki kemampuan berbeda dari manusia lainnya, memiliki hak yang sama agar bisa mandiri serta mendapatkan penghidupan yang layak seperti manusia normal pada umumnya.

Disabilitas sering sekali kurang mendapatkan perhatian khusus di fasilitas umum, padahal mereka juga berhak mendapatkannya, perlu pemerintah memerhatikan nya agar tercapainya kenyamanan dalam bersosial. Dalam fasilitas umum yang sering tidak mendapatkan fasilitas khusus disabilitas seperti toilet umum, masjid, wisata, sekolah, transportasi, jalan khusus, lapangan pekerjaan. Seperti halnya manusia umumnya semua berhak mendapatkan fasilitas yang sama, pentingnya menghargai saling membantu sesama manusia. Menjadi tugas bersama untuk kita semua menciptakannya toleransi sesama manusia baik manusia yang berfisik sempurna atau pun yang disabilitas.

Untuk akses penyandang difabel ke fasilitas umum saat ini masih buruk dimana pembangunan infrastruktur di DKI Jakarta diharapkan memperhatikan kebutuhan masyarakat penyandang disabilitas agar mereka bisa mengakses fasilitas publik yang disediakan pemerintah. Keterbatasan akses ke fasilitas publik, termasuk angkutan umum, salah satunya disebabkan infrastruktur yang tersedia belum ramah terhadap penyandang disabilitas.

Sebagian besar dari mereka harus bergantung pada bantuan orang lain dalam pembangunan trotoar itu membantu penyandang disabilitas agar bisa beraktivitas di ruang publik, dimana penghalang sepeda motor atau gerobak pedagang naik keatas trotoar dibuat seperti huruf S penghalang ini memungkinkan pengguna kursi roda naik ke trotoar sekaligus menghalangi sepeda motor ataupun gerobak naik ke trotoar. Kondisi ini membuat pejalan kaki menjadi aman dan nyaman di trotoar, termasuk penyandang disabilitas. Di sebuah masjid yang bertempat di desa Kadilangu Demak yang terletak dekat dengan wisata religi Makam Sunan Kalijaga ada seorang disabilitas yang tidak bisa melihat, bicara ikut keluarga dalam berziarah, saat ia ingin hendak sholat dzuhur dia kepleset karena tidak adanya fasilitas untuk disabilitas seperti

jembatan penghubung antara pintu masuk dengan tempat wudhu. Dengan terjadinya peristiwa menjadi PR atau tugas evaluasi agar tidak terulang kembali baik dari pihak pengurus juga kita semua dalam memberikannya pelayanan yang sama baiknya untuk semua kalangan(Azmi, 2017).

Tempat ibadah ramah difabel di Bandung minim, pengguna kursi roda sulit masuk dan terjadinya kecelakaan siang itu, seorang pengguna kursi roda seusia latihan voli di GOR pajajaran, kota Bandung yang disabilitas Indonesia Kota Bandung, Cepi Gunawan sulitnya ketika difabel masuk ke rumah ibadah yang tidak terdapat turunan rendah maka terjadilah kecelakaan untuk menggunakan kursi roda, trotoar berhadapan dengan tembok yang buntu dan curam, serta memiliki banyak anak tangga. Saat terhalang dengan anak tangga sangat mengga tetapi bangunan ibadah megah itu kurang memperhatikan kemudahan infrastruktur bagi difabel. Bahkan, sebaliknya bangunan tersebut banyak yang merepotkan difabel. Beberapa hal tersebut semisal, tangga yang cuam tanpa ada pegangan serta rump, lantai keramik yang terlalu licin dan tempat wudhu tanpa pegangan.

Menurut Mangunsong (1998:111), “Kecacatan sebagai adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur atau dilihat, karena adanya kehilangan atau kelainan dari bagian tubuh atau organ seseorang” misalnya, tidak adanya kaki lengkap, atau adanya kelumpuhan, bisu, buta, tuna netra yang diderita pada bagian tubuh tertentu. Setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan, tanpa ada cacatan. Setiap manusia ingin memiliki tubuh dan alat indra yang lengkap untuk dapat melihat, mendengar, dan merasakan indahnya dunia. Hal ini biasanya dikenal dengan sebutan keterbatasan fisik. Kebutuhan yang harus dipenuhi di Masjid dengan fasilitas publik di Ngaliyan Semarang tempat ibadah yang sering dikunjungi oleh masyarakat muslim yaitu Masjid Al-Azhar.

Penyediaan fasilitas tempat adanya pintu utama untuk difabel dan ram (tangga khusus penyandang disabilitas), tempat wudhu khusus disabilitas dan kursi duduk, mungkin agak memprihatinkan bagi orang cacat atau orang dengan kemampuan yang berbeda (*difable people*) dalam hal ini termasuk

lansia, lebih jelasnya setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan secara layak. Mereka mempunyai hak yang sama untuk diperhatikan dan wajib kita junjung tinggi hak asasi manusia.

Sebuah fasilitas masjid dapat memenuhi kebutuhan, jama'ah yang memiliki psikis dan fisik normal akan lebih mudah dalam penangannya, dalam hal ini jelas akan mempermudah pengelola dalam menyediakan hal-hal yang dibutuhkan, berbeda dengan jama'ah yang memiliki keterbatasan psikis dan fisik. Hal-hal ini dibutuhkan jama'ah di masjid seperti halnya: pertama: *Accessibility*, atau aksesibilitas yang merupakan infrastruktur dalam perjalanan ke masjid, dengan hal ini bagaimana cara jama'ah untuk menjangkau sebuah masjid. Kedua: *Amenity*, atau fasilitas pendukung yang menjadi salah satu faktor penunjang sebuah masjid dalam memberikan pelayanan kepada jama'ah. Dengan hal ini akan menggambarkan bagaimana fasilitas pendukung di masjid tersebut. Ketiga: *Ancillary*, atau orang yang mengurus masjid, hal ini pengurus masjid menjadi faktor yang sangat penting bagi untuk mendukung keberlangsungan masjid dalam memberikan layanan pada jamaah yang datang berkunjung di masjid (Maftukhin, 2019: 8).

Masjid Al-Azhar terletak di dalam Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang merupakan salah satu Masjid yang ada di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Masjid yang sering dikunjungi oleh masyarakat, pengunjungnya tidak hanya dari daerah, melainkan juga dari luar daerah. Fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas pun masjid ini perlu agar penyandang disabilitas mempunyai kesamaan hak dengan manusia normal lainnya dan masjid ini mempunyai bentuk bangunan berkarakter joglo Jawa dengan memiliki tiga menara. Masjid tersebut dikelola oleh pengurus takmir masjid Al-Azhar yang dibentuk beberapa tahun sebelumnya tahun 2006 seiring dengan pendirian Masjid Al-Azhar (kecil) yang berlokasi di wilayah Blok H bagian belakang.

Masjid Al-Azhar merupakan bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat lima waktu, shalat jum'at, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan siar

Islam, pendidikan agama pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial. Jama'ah yang datang ke Masjid tidak dapat dipilih dari mana mereka datang, bagaimana latar belakang mereka, hingga bagaimana keadaan mereka. Setiap orang berhak menjalankan ibadah di masjid sebagaimana masjid sebagai fungsi kaum muslim, muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan beri'tikaf, membersihkan diri, menenangkan batin untuk membina kesadaran. Karena melihat kondisi dimana para penyandang difabel kurang diperhatikan hak haknya dan mereka masih banyak tantangan dan hambatan, terutama dalam menjalankan syari'at. Adapun fasilitas untuk penyandang difabel yang dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang inklusif dan tidak diskriminasi telah disediakan, seperti pintu utama penyandang difabel, tempat wudhu penyandang difabel, ram (Tangga khusus penyandang difabel), dan kursi duduk untuk penyandang difabel (Maryono: 2020).

Di luar keterbatasan fisik, mental dan intelektual kalangan difabel, tantangan yang mereka hadapi secara umum ada 3 kategori: *Pertama*, problem cara pandang dimana Penyandang difabel dianggap sebagai orang yang “tidak mampu” hidupnya bergantung kepada orang lain, dan tidak ada harapan untuk hidup mandiri sehingga mereka patut “dikasihani”. Secara sederhana seolah-olah ingin mengatakan bahwa penyandang difabel tidak dapat berfungsi sepenuhnya seperti individu-individu lainnya. *Kedua*, sikap dan perlakuan terhadap para penyandang disabilitas. Difabel sering kali dipandang sebagai aib sehingga masyarakat cenderung menjauhi orang-orang penyandang disabilitas, bahkan memperlakukan mereka dengan salah. *Ketiga*, keterbatasan layanan publik yang ramah disabilitas. UU No. 8 Tahun 2016 sudah mengamanatkan kepada pemerintah bahwa pemenuhan hak-hak kaum disabilitas adalah kewajiban, bukan sekadarsantunan. Karena itu, tidak ada alasan apa pun untuk mengabaikan hak-hak kelompok disabilitas.

Banyak contoh yang menggambarkan tentang masjid ramah difabel, misalnya seperti: Masjid Agung Jawa Tengah dimana masjid dibangun sejak tahun 2001 yang perpaduan arsitektur Jawa dan Arab dimana 4 menara dengan tambahnya 1 menara pisah di pintu masuk utama masjid samping tangga

terdapat jalan menurun yang cukup landai dan ukurannya sangat cukup bagi pemakai kursi roda untuk bisa masuk khususnya orang difabel. Tidak hanya didepan gedung melainkan tempat wudhu perempuan pun di sebelah sisi kiri akses jalan yang landai sangat mudah dilewati siapapun, fasilitas pada jama'ah difabel yang sangat aksesibel itu disediakan dengan adanya ruang wudhu, ruang sholat, tempat parkir, ramp, kamar mandi, *lift* menuju menara Masjid Agung Jawa Tengah. Untuk ruang shalat Masjid Agung Jawa Tengah memfasilitasi di lantai satu agar penyandang tidak kesulitan naik bisa shalat di ruang utama yang sudah ada (Swastaningrum, 2019).

Masjid El Syifa yang berada di kawasan Ciganjur Jakarta sebagai Masjid ramah difabel dimana memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas sebagai sarana penunjang bagi para penyandang disabilitas untuk beribadah dengan tempat wudhu khusus dengan bak aluminium untuk menampung air tersedia pula dengan dua kran air untuk membasuh bagian tangan menggunakan keran bagian tangan menggunakan keran bagian alas kaki oleh keran berupa *shower*. Tidak lupa juga di Masjid El Syifa juga menyediakan karpet agar tidak licin bagi pengguna kursi roda, akses bagi jamaah pun sangat diperhitungkan seperti menggunakan lantai ramp yang berfungsi untuk menuju ruangan lain fasilitas pun tidak lupa dengan adanya tiang pegangan atau hand trail yang berfungsi untuk memandu jalan para tunanetra dan pengguna kursi roda untuk masuk ke dalam masjid. Penyediaan akses bagi jama'ah difabel ini pun tujuannya bagi jama'ah difabel dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu berjama'ah shalat jum'at dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan siar Islam, pendidikan agama pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial. Jama'ah yang datang ke masjid tidak dapat dipilih dari mana mereka datang, bagaimana latar belakang mereka, hingga bagaimana keadaan mereka (Triyana,2018).

Berdasarkan jumlah data disabilitas nasional BPS Semarang dalam 5 tahun terakhir tuna daksa pada tahun 2020 dengan jumlah 1.804 penyandang disabilitas di Kota Semarang, Tuna netra pada tahun 2020 dengan jumlah 641 penyandang disabilitas di Kota Semarang, Tuna rungu pada tahun 2020 dengan jumlah 278 penyandang disabilitas di Kota Semarang, Tuna wicara

pada tahun 2020 dengan jumlah 237 penyandang disabilitas di Kota Semarang, Tunarungu dan wicara pada tahun 2020 dengan jumlah 80 penyandang disabilitas di Kota Semarang, Tuna netra dan daksa pada tahun 2020 dengan jumlah 37 penyandang disabilitas di Kota Semarang, Tuna netra,tungu dan wicara pada tahun 2020 dengan jumlah 129 penyandang disabilitas Kota Semarang, Tuna rungu, wicara, netra dan daksa pada tahun 2020 dengan jumlah 65 penyandang difabel Kota Semarang, Retradasasi pada tahun 2020 dengan jumlah 1.321 penyandang disabilitas Kota Semarang, Fisik dan mental pada tahun 2020 dengan jumlah 612 penyandang disabilitas Kota Semarang, Gangguan jiwa pada tahun 2020 dengan jumlah 385 penyandang disabilitas di Kota Semarang. Jadi di Kota Semarang pada tahun 2020 penyandang disabilitas berdasarkan jumlah keseluruhan data BPS di Kota Semarang 5.966.

Masjid ini letaknya sangat strategis untuk diakses, oleh karenanya ketersediaan fasilitas untuk difabel sangat dibutuhkan agar mendapat kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan melalui penyediaan aksesibilitas, oleh karena itu untuk penyandang disabilitas agar mudah untuk menggunakan akses dan tercapainya tujuan yang di inginkan demi mewujudkan pelayanan setara antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang aksebilitas difabel pada rumah ibadah yang akan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul“ Aksebilitas Difabel Pada Rumah Ibadah (Studi Pada Penyediaan Fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang) ”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat kenyamanan Jama'ah difabel nyaman beribadah di Masjid Al-Azhar?
2. Bagaimana manajemen masjid menyediakan fasilitas jama'ah untuk penyandang difabel?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti susun, maka tujuan peneliti ini adalah:

#### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan fasilitas bagi penyandang difabel pada saat beribadah
- b. Untuk mengetahui bagaimana manajemen masjid menyediakan fasilitas Jama'ah untuk penyandang difabel

#### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini dilakukan supaya manfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

##### **a. Secara Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini supaya peneliti dapat memberikan dorongan bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai aksesibilitas difabel di rumah ibadah dengan metodologi dakwah di masa depan dan tindakan sosial dalam ilmu sosiologi.

##### **b. Secara Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberimanfaat kepada:

1. Masyarakat luas hendaknya tidak memandang sebelah mata mengenai permasalahan yang dialami oleh difabel serta dapat berperan dalam membantu menyediakan fasilitas yang sesuai untuk difabel.
2. Sebagai bahan informasi baagi pembuat dan pengambil keputusan dalam pembangunan akses bagi ramah difabel.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya Plagiasi penelitian dengan hasil penelitian lain, perlu penulis tegaskan beberapa tulisan terdahulu sebagai berikut:

*Pertama*, Randi Harfian Hamid dengan judul jurnal “*Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Rumah Ibadah Dalam Tinjauan Pelayanan Publik Yang Inklusif (Studi Kasus Pelayanan Aksesibilitas Bagi Disabilitas Di Masjid Raya Sumatera Barat)*” tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Biro Bina Mental dan Kesra memiliki tanggung jawab dalam memfasilitasi sarana dan prasarana Masjid Raya, termasuk diantaranya adalah penyediaan tenaga pengamanan dan kebersihan. Namun berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pegawai Biro Bina Mental dan Kesra, fasilitas untuk penyandang disabilitas yang dimaksudkan untuk memberikan pelayanan publik yang inklusif dan tidak diskriminasi telah disediakan, seperti adanya ram (Tangga khusus penyandang disabilitas), toilet khusus disabilitas dan kursi roda. Perlu adanya perhatian serius dari Pemerintah Daerah terhadap kebijakan Sasaran Strategis Rencana Induk Penyandang Disabilitas sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019.

**Kedua**, Arif Zainuddin dengan judul jurnal “*Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Pelayanan Publik Di Kabupaten Tegal*” tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya difabel mengenai pentingnya aksesibilitas penyandang disabilitas dalam pelayanan publik di kabupaten tegal. Memberikan deskripsi gambaran aksesibilitas dalam pelayanan publik di kabupaten tegal dalam lima bidang layanan publik karena dalam bidang tersebut dilakukan dalam hal kesehariannya. Faktor-faktor yang memperkuat adanya korelasi yang signifikan antara aksesibilitas penyandang disabilitas dalam pelayanan publik di kabupaten tegal ini adalah keterlibatan masyarakat dan keluarga bagi difabel. Layanan ramah difabel ada lima bidang: Bidang ekonomi, Bidang kesehatan, Bidang keagamaan, Bidang pendidikan, Bidang politik.

**Ketiga**, Budi Hasanah dengan judul jurnal “*Pelayanan Aksesibilitas Jalan Umum (jalur pedestrian) bagi penyandang disabilitas (Studi Kasus Di Kota Serang)*” tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang masyarakat penyandang disabilitas sampai saat ini masih menjadi bagian masyarakat minoritas yang masih kurang diperhatikan dengan baik oleh pemerintah salah satunya dalam aspek aksesibilitas sehingga mereka kesulitan dalam melakukan mobilitas. Penyandang disabilitas seakan sulit untuk “bergerak”. Penyandang disabilitas bisa dialami oleh siapapun, baik laki-laki atau perempuan, usia muda atau tua,

tidak memandang suku atau ras, rakyat miskin atau berada. Artinya, penyandang disabilitas tidak memandang latar belakang seseorang sehingga dapat dialami oleh siapa pun. Walaupun demikian, bukan berarti penyandang disabilitas luput dari perhatian pemerintah karena pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhi hak setiap warga negaranya tanpa terkecuali termasuk masyarakat yang menyandang disabilitas. Hak setiap warga negara yang dimaksud seperti hak memperoleh kesehatan, hak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, hak untuk mengembangkan diri dan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dan berhak memperoleh pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya sebagai manusia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pelayanan aksesibilitas jalan umum (jalur pedestrian) bagi penyandang disabilitas studi kasus di Kota Serang sampai saat ini masih belum dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat banyak jalur pedestrian yang dibangun dimana yang seharusnya berfungsi untuk pejalan kaki kaum difabel tetapi banyak beralih fungsi seperti tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) berjualan, sebagai tempat parkir sepeda bermotor baik beroda dua maupun beroda empat serta masih banyak jalur pedestrian yang rusak dan pembangunannya tidak sesuai dengan standar. Oleh karena itu jalur pedestrian sangat tidak ramah bagi kaum difabel sehingga hak kaum difabel sebagai masyarakat Kota Serang dipinggirkan. Tetapi belum lama ini, telah adanya pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh DPC Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) bersama anggota Komisi II DPRD Kota untuk membahas hak-hak kaum disabilitas yang selama ini jauh dari perhatian pemerintah setempat. Pertemuan ini diharapkan segera diformulasikannya kebijakan khusus penyandang disabilitas Kota Serang sehingga hak-hak mereka dapat dipenuhi dengan baik tanpa adanya diskriminasi.

*Keempat*, Ahmad Busro dengan judul “*Aksesibilitas Ruang Publik bagi Penyandang Disabilitas pada Uptd Pengelola Masjid Raya Baitur Rahman Aceh*” tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas pada Masjid Raya

Baiturrahman dan mengetahui kendala yang dihadapi pemerintah dalam pemenuhan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas pada Masjid Raya Baiturrahman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyediaan fasilitas di Masjid Raya Baitur Rahman belum aksesibel bagi penyandang disabilitas, karena tidak memenuhi prinsip-prinsip aksesibilitas yaitu: kemudahan, keselamatan, kegunaan dan kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya beberapa fasilitas yang akses, seperti tidak tersedia akses yang mudah dari area parkir ke tempat wudhu dan masuk ke dalam masjid bagi tunanetra dan pengguna kursi roda, tidak adanya rute khusus bagi tunanetra, ramp yang masih terlalu curam saat masuk ke pelataran masjid untuk pengguna kursi roda, toilet yang belum bisa diakses menggunakan kursi roda, tempat wudhu yang belum aksesibel dan licin bagi penyandang disabilitas, pelataran masjid yang licin, tidak adanya ramp saat masuk ke dalam masjid, dan materi ceramah atau khutbah tidak dalam bentuk teks atau bahasa isyarat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman belum ramah bagi penyandang disabilitas. Maka dari itu, diharapkan kepada Pemerintah Aceh khususnya UPTD Masjid Raya Baiturrahman agar dapat mengevaluasi kembali fasilitas yang ada disesuaikan dengan kebutuhan para penyandang disabilitas.

*Kelima*, Fanhari Nugroho dengan judul “*Implementasi Kebijakan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Stadion Utama Glora Bungkarno Jakarta*” tahun 2018. Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai sasaran dari pembangunan sosial adalah penyandang disabilitas. Dimana aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sebagai suatu kemudahan bergerak melalui dan menggunakan bangunan gedung dan lingkungan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi visual dan komponen setting. Sehingga aksesibilitas wajib diterapkan secara optimal guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam mencapai segala aspek kehidupan dan penghidupan menuntut adanya

kemudahan dan keselamatan akses bagi semua pengguna. Serta dengan hadirnya Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas memberikan harapan agar penyandang disabilitas dapat beraktivitas secara mandiri dan berpartisipasi penuh dalam segala aspek kehidupan, negara wajib mengambil langkah yang tepat untuk menjamin akses bagi Penyandang disabilitas atas dasar kesamaan dengan warga lainnya, terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi termasuk juga sistem serta teknologi informasi dan komunikasi serta akses terhadap fasilitas dan jasa pelayanan untuk publik.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang dikaji. Pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga yaitu mengkaji tentang Penyandang difabel. Meskipun sama-sama mengkaji tentang penyandang disabilitas namun fokus penelitian untuk melengkapi penelitian sebelumnya yaitu aksesibilitas rumah ibadah masjid ramah difabel yang aksesibilitasnya mewujudkan berbagai banyak alternatif yang dapat di jangkau oleh orang difabel, yang mulai dari teknologi aksesibilitas, akses dari rumah ke masjid, trotoar yang ramah difabel, parkir untuk difabel dsb, yang sehingga memudahkan difabel untuk menunaikan ibadahnya di masjid. Indikator Masjid Difabel dapat di ambil dari pengertian pada pasal 1 UU No. 8 Tahun 2016, yang memberikan definisi “aksesibilitas” sebagai kemudahan yang di sediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan jenis analisis data. Karena metode adalah cara bertindak dalam upaya penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah hingga tercapai hasil yang optimal (Bakker, 1992:10).

### **1. Jenis penelitian**

Menurut sugiono (2013:1) Metode peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau natural setting. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti sehingga kondisi saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Spesifikasi ini diadakan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku dan persoalan-persoalan sosial lainnya (Juliet,2003:75).

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi sumber data dan subyek yang dapat diperoleh. Penulis dalam hal ini dapat mengambil data dari berbagai sumber seperti buku-buku, wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya yang mendukung dan relevan dengan penulisan. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Azwa, 2015:7).

### a. Data primer

Data primer adalah data yang dibuat peneliti langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini penenliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti (Wibowo, 2011:46).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yang digali langsung dari pengurus masjid ramah disabilitas Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan penggerak pertama masjid ramah

difabel, ketua, takmir, pengurus dan salah satu perwakilan dari orang difabel.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain memneysuaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini menjadi sumber data sekunder adalah skripsi, tesis, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono,2013:137).

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa tehnik yang peneliti gunakan dalam menggali data adalah:

a. Observasi

Menurut Arikunto, *Observasi* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya tingkah laku manusia pada fenomena sosial dalam pola-pola kultur tetentu.

Menurut Sugiono, (2015:145) pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. Metode ini digunakan secara langsung tentang hasil dari masjidramah disabilitas. Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas pada orang difabel.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukn studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiono,2013:317).

Dalam penelitian Aksesibilitas difabel pada rumah ibadah yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait antara lain: Takmir masjid, pengurus masjid, ketua masjid, bendahara masjid, kemakmuran masjid, serta jama'ah difabel dan digunakan untuk tujuan mengetahui latar belakang, struktur organisasi, data jama'ah disabilitas, sarana prasarana masjid, tingkat kenyamanan jama'ah difabel saat beribadah, penyediaan fasilitas untuk difabel, dakwah kelembagaan masjid dan problem yang dihadapi dalam akses difabel pada rumah ibadah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori-kategori dan menjabarkan ke dalam urutan-urutan dasar, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2015:402).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis menurut miles dan huberman, yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data penyederhanaan data yaitu suatu proses pemilihan data, pemutusan, pemilihan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan penulis di lapangan setelah data terkumpul terjadilah tahap reduksi selanjutnya seperti membuat

ringkasan, membuat kode, dan penelurusan tema. Reduksi data berlangsung terus menerus hingga laporan akhir tersusun (Milles, 1992:16).

Perhatian pada penyederhanaan data dan transformasi data dari data yang kasar yang muncul dari catatan-catatan yang ada di lapangan. memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dicari tema dan polanya dan Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal penelitian sampai akhir penelitian dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan data data lapangan selama peneliti berlangsung untuk mereduksi data yang berorientasi pada tujuan yang ingin di capai dalam penelitian. Kemudian peneliti memutuskan perhatian, menggolongkan dan melakukan pemilihan-pemilihan data sehingga bisa ditarik kesimpulan(Sugiono, 2015:47).

b. Data *display* (Penyajian data )

Menurut Sugiono, (2015:341) penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Penataan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan Aksesibilitas Difabel Rumah Ibadah (Studi Pada Penyediaan fasilitas Ibadah Masjid Al- Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang).

c. Penarikan kesimpulan

Menurut Muhammad, (2018:25) dalam penelitian ini membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji berulang-ulang terhadap data yang ada. Terhadap pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah di temukan.

Dalam memecahkan masalah penelitian, dari data yang dikumpulkan kemudian penulis menganalisis dan mengkritisnya, dimana penulis menggunakan metode-metode deskriptif analisis, yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan, memberi gambaran dan mengklasifikan serta

menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya kemudian disimpulkan. Secara teknis penulis melakukan upaya-upaya:

- 1) Data-data dan informasi yang didapatkan melalui observasi.
- 2) Pengamatan langsung.
- 3) Data-data yang diperoleh melalui wawancara, dengan penggerak ketua masjid ramah disabilitas memberikan penjabaran dan analisis serta simpulan sesuai dengan permasalahan peneliti ini.
- 4) Data-data informasi yang terbentuk dokumentasi digunakan untuk melengkapi uraian dan pembahasan peneliti.

Sedangkan data-data dan informasi yang terbentuk dokumentasi yang digunakan adalah *content analysis* yang berupa teknik pengumpulan data untuk menjelaskan informasi yang terdapat dalam material bersifat simbolis seperti dalam buku, surat kabar dan internet.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk mengatakan garis-garis besar, masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari pembahasan ini dan terdapat rumusan masalah, selanjutnya terdapat tujuan, dan manfaat penelitian, yang bertujuan memberi manfaat bagi penulis dan pembaca, kemudian tinjauan pustaka, kerangka teori, selanjutnya tentang metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **Bab II : Aksesibilitas Disabilitas Pada Masjid**

Dalam bab ini secara umum menerangkan tentang landasan teori yang berisi tentang meliputi Pengertian Aksesibilitas, prinsip Aksesibilitas, pengertian Difabel, macam-macam difabel,

pengertian difabel sebagai mad'u dakwah, Pengertian Masjid, Fungsi Masjid, Peran Masjid.

**Bab III : Penyediaan Fasilitas Untuk Difabel Di Masjid Al-Azhar**

Berisi tentang gambaran Aksesibilitas rumah ibadah berisi tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan Mahasiswa UIN WALISONGO SEMARANG. Data tersebut meliputi gambaran umum masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan, Struktur organisasi pengurusan masjid Al-Azhar, data jama'ah difabel, saraa dan prasarana masjid Al-Azhar Permata Puri, tingkat kenyamanan jama'ah difabel beribadah di masjid Al-Azhar, penyediaan fasilitas untuk difabel.

**Bab IV :Dakwah Kelembagaan Masjid**

Yang berisi tentang Analisis tentang pemberdayaan difabel sebagai mad'u dakwah, keterlibatan difabel dalam kemakmuran masjid..

**Bab V :Penutup**

Dalam bab ini sebagai bab terakhir tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **AKSESIBILITAS DIFABEL PADA MASJID**

#### **A. Aksesibilitas**

##### **1. Pengertian Aksesibilitas**

Menurut kamus bahasa Inggris dikatakan bahwa *accessibility* adalah hal yang mudah dicapai. Artinya aksesibilitas tidak hanya sekedar kesediaan segala sesuatu, namun juga kesediaan yang mudah dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akses yang dapat berkaitan, dimana akses lingkungan perlu untuk diatur sehingga tidak menimbulkan kesulitan yang ada. Bambang Sutanto menyatakan bahwa aksesibilitas sebagai hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan perjalanan yang mendasar. Dalam hal ini disabilitas harus disediakan oleh masyarakat (Kansil, 2000: 216).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 1 angka 8 menyatakan bahwa aksesibilitas sebagai kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat. Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.

Aksesibilitas merupakan bagian yang mempunyai peran sangat vital bagi penyelenggaraan pelayanan publik. Menurut peraturan menteri pekerjaan umum no. 30 tahun 2006 tentang pedoman fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, secara umum aksesibilitas adalah

kemudahan yang disediakan bagi semua orang yang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Menurut sumber lainya aksesibilitas adalah drajat keudahan dicapai oleh orang, terhadap objek, pelayanan maupun lingkungan. Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mencapai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain “mudah” atau “susahnya” lokasi tersebut di capai melalui system jaringan transportasi dengan menghubungkanya satu sama lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Leksono 2010: 55).

Para suraman dalam Tjiptono (2002:211) Mengungkapkan bahwa aksesibilitas secara khusus dalam pelayanan publik menyangkut seberapa mudah pelayanan publik tersebut bisa diakses oleh masyarakat. Aksesibilitas juga merupakan dimensi yang dijadikan sebagai ukuran kualitas sebuah jasa dan Aksesibilitas adalah konsep yang luas dan fleksibel.

Menurut Halden (2000:211) Aksesibilitas adalah bagian dari orang atau tempat. Apa peluang yang akan dicapai fungsi tata guna lahan, aktivitas di dalamnya, atau sumber daya termasuk orang-orang yang memungkinkan orang itu memenuhi kebutuhan mereka. Bagaimana: faktor-faktor yang memisahkan orang-orang dengan tempat seperti jarak, waktu, biaya, informasi dan faktor-faktor lain yang bertindak sebagai pencegah dan hambatan untuk mengakses suatu tempat berjalan kaki menjaga hubungan langsung dengan kota, misalnya melalui indra, berinteraksi dengan pedestrian lainnya, berpartisipasi dalam aktivitas perdagangan dan kebudayaan disepanjang jalan .

Menurut Muhamad, (2010: 68) Salah satu variable yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka makin mudah aksesibilitas yang dapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainya dan demikian faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya

aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah.

Handoko (2012:133) mendefinisikan aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Apabila ditujukan kepada penyandang disabilitas, maka tujuan aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan yang diperoleh penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesamaan kesempatan dalam memenuhi hak mereka. Aksesibilitas yang didapatkan seseorang berkaitan erat dengan kebutuhannya, yang pada prinsipnya ada yang berupa fisik (berupa: aksesibilitas pada bangunan umum; aksesibilitas pada jalan umum; aksesibilitas pada pertamanan dan pemakaman umum; aksesibilitas pada angkutan umum) dan non fisik (berupa: pelayanan informasi dan pelayanan umum).

Menurut Muhammad Syarif (2014:274-275) menjelaskan aksesibilitas fisik adalah dapat dilihat, dipegang, dan dirasakan. Aksesibilitas fisik adalah bangunan, kendaraan, fasilitas-fasilitas lain yang dapat di akses. Adapun fasilitas lain yang dimaksud adalah *Ram* (bidang miring), *Guiding Block* (jalur pemandu) dan *handrail* (pegangan pemandu). *Ram* sebagai pengganti tangga yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda agar dapat mengakses tempat yang tinggi lebih mudah. *Guiding Block* berfungsi sebagai jalur pemandu bagi disabilitas netra agar lebih mudah mengetahui arah ketika mereka sedang berjalan sendiri tanpa ada pendamping. *Handrail* adalah pagar untuk pegangan yang berada di samping *ram*, sekaligus juga sebagai pengaman agar kursi roda tidak tergelincir keluar dari *ram* dan juga berfungsi sebagai jalur pemandu bagi penyandang disabilitas.

Menurut (Black, 50:1981) Aksesibilitas dinyatakan sebagai suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan mengenai suatu lokasi dalam berinteraksi satu sama lain. Dimaksudkan adalah agar pergerakan alur sirkulasi perpindahan orang maupun kendaraan dalam lingkungan atau suatu bangunan yang bersifat publik lebih dimudahkan. Untuk itu dalam rangka

mewujudkan antara kesetaraan hak penyandang cacat dan lansia dengan masyarakat umum, seharusnya sudah menjadi kewajiban pemerintah serta masyarakat untuk memenuhi fasilitas aksesibilitas khusus agar tidak terjadi ketimpangan dalam kehidupan sosial, selain itu tidak ada lagi penghambat bagi kaum difabel dalam melakukan aktifitas.

Di dalam menunjang terjaminnya pemenuhan aksesibilitas dikenal istilah aksesibel yaitu, kondisi suatu tapak, bangunan, fasilitas atau bagian darinya yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas berdasarkan pedoman. Maka dalam upaya mendukung aksesibel tersebut, dikenal beberapa asas.

Asas-asas aksesibilitas tersebut ialah :

- a) Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- b) Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat yang bersifat umum dalam suatu bangunan.
- c) Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- d) Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai atau masuk dalam mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain (Suharto, 2008:23).

Aksesibilitas penting untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan dan hak kewajiban serta peningkatan peran penyandang disabilitas dan lansia. Maka diperlukan semua sarana dan upaya yang memadai terpadu atau inklusif dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat mencapai kemandirian dan kesejatraan penyandang disabilitas fisik dan lansia. Dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dibutuhkan adanya sentuhan tangan pemerintah agar dapat sesuai dengan standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tersebut. Karena, ketika aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tidak terpenuhi dengan baik

makasama saja bahwa pemerintah mengasingkan mereka, dan menutup hak-hak mereka untuk hidup sejahtera dan mengakses hak-hak yang lain.

## 2. Prinsip Aksesibilitas

Dalam prinsip ini ada tiga dasar yang menjadi pijakan yang memudahkan yang disediakan bagi difabel dalam mewujudkan kesamaan, kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, sebagai suatu kemudahan bergerak melalui dan menggunakan bangunan dan lingkungan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan diantaranya:

### a) Prinsip dasar aksesibilitas

Tidak ada lingkungan, binaan yang di rancang dengan mengabaikan sekelompok masyarakat didasarkan semata-mata ketidak mampuan karena cacat atau lemah mental. Tidak ada sekelompok masyarakat yang dihilangkan atau di kurangi hak keikut sertaan dan kesempatan menikmati suatu lingkungan sehubungan dengan perbedaan kemampuannya.

### b) Prinsip-prinsip perencanaan aksesibilitas (*Barrier free principles*)

Prinsip pokok awal (sederhana, jelas). Semua orang harus dapat mencapai ke semua tempat atau bangunan pada suatu kawasan atau lingkungan binaan (*Built Environment*) Semua orang harus dapat masuk ke dalam semua tempat atau bangunan pada suatu kawasan atau lingkungan binaan. Semua orang harus dapat mempergunakan semua fasilitas yang ada di dalam suatu lingkungan binaan. Dapat di simpulkan "Semua orang harus dapat mencapai, masuk dan mempergunakan semua fasilitas yang ada dalam suatu kawasan binaan tanpa merasa menjadi objek belas kasihan (*object of harity*)".

### c) Prinsip perencanaan aksesibilitas (pengembangan prinsip awal), yaitu sebagai berikut :

- 1) Adil dalam penggunaan, yaitu suatu desain harus dapat digunakan dan di pasarkan untuk semua;
- 2) Fleksibel dalam penggunaan yaitu suatu desain yang mengakar pada lebarnya jarak antara pilihan dari pengguna;

- 3) Sederhana yaitu suatu desain yang mudah dimengerti, tidak memerlukan pengalaman khusus pemahaman biasa, atau level konsentrasi yang tertentu;
- 4) Mudah dipahami yaitu suatu desain yang mampu mengkomunikasikan informasi dengan efektif kepada pengguna, tanpa memerlukan tingkat kemampuan sensorik atau indra tertentu;
- 5) Mentolerir adanya kesalahan yaitu suatu desain yang mampu meminimalkan resiko dan kemungkinan yang merugikan.  
Contoh: kecelakaan maupun hal-hal yang tidak di inginkan
- 6) Tidak memerlukan upaya fisik yang berat dengan suatu desain yang dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan kelelahan minum (dari segi energi)
- 7) Ketepatan ukuran ruang untuk mencapai dan menggunakan dengan ketepatan ukuran ruang untuk mencapai dan menggunakan tanpa memerlukan tingkat ukuran tubuh, postur dan kemampuan mobilitas tertentu.

Tujuan dari mengenal dan pemenuhan prinsip aksesibilitas ialah menuju suatu lingkungan dengan fasilitas yang aksesibel bagi semua orang atau pihak (Utami, 2008:12).

## **B. Penyandang Difabel**

### **a. Pengertian difabel**

Difabel disebut juga dengan *different abled peple* sebagai sebutan orang cacat, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel sebagai suatu kurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. Maka dapat dipahami istilah ini adalah sebutan lain bagi penyandang cacat dan istilah ini diperkenalkan secara substansi untuk mengganti pengguna istilah disabilitas, dimana kosa kata tersebut dianggap diskriminatif dan mengandung stigma negatif terhadap para penyandang cacat oleh aktivitas gerakan pada tahun 1990 an.

Istilah ini di populerkan oleh mansour fakih seorang aktifis pada taun 1995 dalam pegertian fisik yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan istilah difabel adalah sebuah usaha untuk menghapus pandangan terhadap para penyandang yang seolah tidak dibutuhkan hanya menyusahkan orang lain. (Fakih, 2004:169)

Menurut Maxwell (2013:87) difabel yaitu memounyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau sebagai suatu rintangan dan hambatan yang bagianya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.

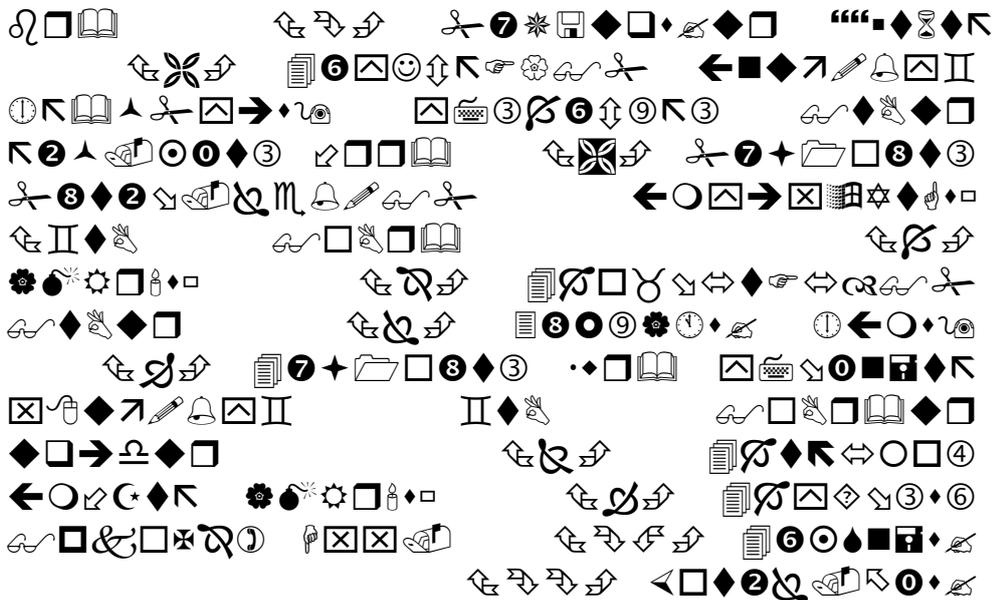
Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang peyandang cacat, pasal 1 ayat 1, mendenifisikan ‘penyandang cacat’ sebagai “setiap orang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hamatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya” definisi ini Nampak cukup untuk representatif untuk menggambarkan persepsi masyarakat secara umum terhadap pengertian dan keadaan penyandang cacat.

Menurut Siroj (2018: 18) difabel didefinisikan sebagai sebuah konsep yang terus berkembang dan berubah karena difabel merupakan interaksi antara individu dengan keterbatasan kemampuan, sikap masyarakat dan lingkungan yang menghambat partisipasi individu tersebut dalam masyarakat. Konvensi Internasional tentang Hak Penyandang difabel, *UN Convention on The Rights of Person with Disabilities* (UNCRPD) dan efektif diberlakukan pada Tahun 2008.Sedangkan menurut Undang-undang No. 8 Tahun 2016 ‘*Penyandang disabilitas*’ setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada dasarnya semua manusia diciptakan Allah SWT *Fi Ahsan Taqwim* (dalam bentuk sempurna).

Manusia sebagai karya Agung Allah beda dengan mahluk lain, Allah menyediakan akal budi dalam diri manusia agar ia sebagai khalifahnya bisa

mengemban amanah membangun peradaban di bumi. Islam memandang semua manusia itu setara, dalam ilmu tasawuf memandang manusia bukan sekedar makhluk lahir yang berakal akan tetapi manusia merupakan hamba Allah Ta'ala yang mempunyai dua dimensi lahiriyah dan bathiniyah tidak kecuali dengan penyandang disabilitas.

Hal ini dapat jelas disampaikan oleh Allah SWT dalam surat ('Abassa ayat 1-11)



*Artinya : “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling(1) Karena seorang Disabilitas netra telah datang kepadanya(2) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya dari dosa(3) Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya(4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy)(5) maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman) (6) Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)(7) sementara ia kepada Allah(8) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya(9) Sekali kali jangan (begitu) (10) Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan (11) ('Abassa ayat 1-11)*

Pada dasarnya manusia diciptakan Allah SWT *Fi Ahsan Taqdim* (dalam bentuk sempurna) manusia adalah Karya Agung (*Masterpiece*) Allah. Beda dengan makhluk lain, Allah menyediakan akal budi dalam diri manusia agar ia sebagai khalifahnya bisa mengemban amanah dan membangun

peradaban di bumi. Allah menganuggrahkan pada manusia kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, “*Fa Alhamaha Fujuraha Wataqwaha*”.

Namun, Allah menciptakan manusia tak seragam, setiap manusia yang hadir di bumi adalah unik. Manusia lahir membawa kelebihan dan keterbatasan masing-masing secara ruhani-spiritual kemampuan manusia pun juga berbeda, Secara fisik-jasmani, rangka manusia hakekatnya sama. Yang berbeda adalah bentuk dan kemampuannya. Ada hikmah dan rahasia yang kita tidak tahu di balik penciptaan manusia yang berbeda-beda bentuk fisiknya itu. Takahnya berbeda secara fisik-jasmani, secara intelektual, kemampuan manusia juga berbeda. Yang satu unggul pada satu bidang, tapi lemah pada bidang lain. Yang satu punya kecerdasan di atas rata dan yang lain di bawah rata-rata manusia.

Penyandang difabel dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan beberapa faktor dengan disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka.

#### **b. Macam-Macam Difabel**

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang cacat, berbagai faktor penyebab serta permasalahan kecacatan sebagai berikut:

##### 1) Penyandang Cacat Fisik

- a) Tuna Netra adalah seseorang yang terlambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit.
- b) Tuna Rungu atau Wicara adalah kecacatan sebagai akibat hilangnya atau terganggunya fungsi pendengaran atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit, terdiri dari tuna rungu wicara, tuna rungu, tuna wicara.
- c) Tuna Daksa adalah cacat pada bagian anggota gerak tubuh. Bisa diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat

gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal.

## 2) Penyandang Cacat Mental

a) Tuna Laras, dikelompokkan dengan anak yang mengalami gangguan emosi gangguan yang muncu dari individu yang berupa gangguan perilaku seperti suka menyakiti diri sendiri, suka menyerang yang lain, contoh: pemaarah, memukul, menyerang.

b) Tuna Grahita, sering sering dikenal dengan cacat sejak dalm kandungan hingga memasuki masa sekolah, contoh: anak terlambat bicara, duduk atau merangak.

3) Penyandang Cacat Fisik Dan Mental Ganda merupakan mereka yang menyandang lebih dari satu jenis keuarbiasaan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna dekxa disertai dengan tuna grahita atu bahkan sekaligus.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 menjelaskan bahwa penyandang cacat atau difabel merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam UU No 11Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 ditegaskan bahwa penyandang cacat atau difabel digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.

### a. Kelainan Tubuh (*Tuna Daksa*)

Tuna Daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organtubuh), polio dan lumpuh.

### b. Kelainan Indera Penglihatan (*Tuna Netra*)

Tuna Netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna netra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan. yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

c. Kelainan Pendengaran (*Tuna Rungu*)

Tuna rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tuna rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d. Kelainan Bicara (*Tuna Wicara*)

Tuna Wicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketuna rungu dan organik yang memang disebabkan adanya ketidak sempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

Difabel fisik sebagai kelompok masyarakat yang beragam diantara penyandang disabilitas yang mengalami difabel fisik, difabel mental maupun gabungan, kondisi penyandang difabel mungkin hanya sedikit berdampak kepada kemampuan untuk berpartisipasi ditengan kalangan masyarakat serta berampak besar terhadap kelangsungan kehidupan bagi penyandang disabilitas agar layaknya seperti manusia pada umumnya maka dari itu memerlukan dukungan baik dari segi moril maupun akses dalam menjalankan kehidupan ataupun aktivitas sehari-hari dengan adanya bantuan dari pemerintah yang memudahkan.

Penyandang Difabel memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, penyandang difabel berhak mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia (Nugroho, 2018: 114).

### **c. Tujuan Difabel**

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang cacat terjadi pergeseran konsepsi menuju arah perlindungan dan pemenuhan atas Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana yang tertuang Undang-Undang penyandang difabel dengan pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang difabel bertujuan:

- 1) Mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh setara.
- 2) Menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang difabel.
- 3) Melindungi penyandang difabel dari penelantaran dan pelecehan dan segala tindakan deskriminatif serta pelanggaran hak asasi manusia.

Selain itu hak-hak fundamental berikut yang berkewajiban penyandang difabel juga telah ditegaskan dalam pasal 4 ayat 2 undang-undang nomor 39 tahun 2004 tentang hak asasi manusia yang menyebutkan bahwa:

*“setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut wanita hamil dan anak-anak, berhak mendapatkan kemudahan perlakuan khusus”*

Penyandang difabel mempunyai tujuan dan juga punya hak dan berhak mendapatkan sebuah pelayanan yang baik dalam suatu penghormatan bukan pelecehan dengan adanya keterbatasan yang mereka punya harus bisa melindungi dengan adanya tindakan dengan adanya hakmasasi manusia sebagai hak dasar yang dimiliki oleh setiap umat manusia sebagai penyandang difabel dia sebagai kelompok masyarakat yang juga memiliki kedudukan yang sama dengan masyarakat lainnya untuk menikmati hak asasi manusia.

### **d. Difabel Sebagai Mad'u**

Dakwah adalah suatu aktifitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Muslim. Bagi Muslim dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas keimanan dalam penerapan ajaran-ajaran agamanya.

Bagi seorang da'i mengetahui dan memahami keadaan masyarakat yang menerima menjadi hal yang sangat penting agar tujuan dari dakwah bisa tercapai dengan maksimal. Objek dakwah atau yang biasa disebut sebagai mad'u secara umum adalah semua manusia, dan secara khusus salah satunya adalah mereka yang mempunyai keterbatasan. Istilah ketebatasan (disability) dan cacat (handicap) sering kali tertukar penggunaannya, tetapi sekarang terdapat perbedaan di antara keduanya. Keterbatasan (disability) mengacu pada terbatasnya fungsi seseorang sehingga menghalangi kemampuan individu tersebut (Lewis, 2002:53).

Dakwah tidak hanya disampaikan kepada orang-orang yang terlihat sempurna dari segi fisik maupun psikis tetapi juga bagi orang yang mempunyai keterbatasan agar bisa mengenal dan memahami keadaan mereka menjadi tugas penting bagi seorang da'i agar pesan yang disampaikan itu bisa diterima oleh orang yang menjadi sasaran dakwah. Manusia diciptakan Allah dalam beragam keunikan termasuk orang yang mempunyai keterbatasan yang disebut disabilitas (Rahmah, 2016:87)

Islam sangat menghargai mereka tanpa membeda-bedakan dengan yang lain mendapatkan hak dan kewajiban yang sama termasuk mendapatkan seruan dari pendakwah, Penyandang disabilitas sebagai mad'u dakwah dimana dengan keterbatasan yang ada seperti halnya anak autis sebagai mad'u dakwah dimana anak autis merupakan seseorang yang memiliki gangguan komunikasi, yang membuat penderitanya tidak mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik. Sehingga keberadaan anak autis masih dipandang sebagai orang lain di masyarakat. Padahal, anak autis mampu melakukan komunikasi, meskipun komunikasi yang dilakukan berbeda dengan orang non-autis. Kaitannya dengan dakwah, anak autis seharusnya mampu menerima pesan-pesan dakwah, sehingga mengenai anak autis dari sudut pandang mad'u dakwah sangat penting untuk dilakukan (Fadhilah, 2020:85)

Proses pembelajaran agama yang dilakukan kepada anak autis, baik oleh guru sekolah, guru *ngaji*, ataupun orang tua kesemuanya dapat disebut

sebagai *da'i*. sebagai kegiatan mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai perintah Allah, dengan cara yang paling bijaksana. Dengan begitu, orang yang mengajak ke jalan yang benar disebut sebagai seorang *da'i*. Informasi tentang ibadah, dan beramal soleh merupakan bagian dari pesan dakwah. Olehkarenanya, orang yang menyampaikan pesan dakwah sama dengan dapat disebut sebagai *da'i*. Kondisi yang dialami oleh anak autis membuat orang-orang yang hendak berkomunikasi kepadanya berhati-hati dan penuh dengan strategi khusus, terlebih dalam menyampaikan materi-materi keagamaan. Proses menyampaikan materi-materi keagamaan kepada anak autis inilah yang kemudian disebut dengan komunikasi dakwah.

*Maqasid syari'ah* memandang bahwa orang yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas, termasuk di dalamnya anak autis) memiliki hak yang sama dengan orang non berkebutuhan khusus pada umumnya dalam mendapatkan hak, baik saat di dunia maupun di akhirat (Hadi, 2016).

Dari sinilah memperkuat pendapat penulis bahwasannya anak autis juga harus dapat dipandang sebagai bagian dari *mad'u*, yang mana tidak dapat disamakan sebagaimana orang non autis.

#### e. Pandangan Islam Terhadap difabel

Istilah difabel atau orang-orang yang memiliki keterbatasan atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus digunakan untuk orang yang memerlukan perlakuan khusus dalam segala hal termasuk dalam berdakwah. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memiliki keterbatasan menjadi terdiskriminasi dibandingkan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Dalam Islam orang-orang yang memiliki keterbatasan telah mendapatkan perhatian khusus, yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki perbedaan dengan mereka yang terlihat tidak memiliki keterbatasan.

Hal ini dapat dilihat dari dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah berfirman:



*“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (Q.S. At-Tin: 4)

Berdasarkan dalil Al-Qur’an di atas diketahui bahwa manusia sebagai makhluk Allah diciptakan dalam keadaan sempurna, tidak ada perbedaan diantara manusia sebagai makhluk Allah dihadapan Allah kecuali iman dan amalnya. Adanya perbedaan pandangan masyarakat mengenai keadaan manusia yang berbeda dari segi fisik maupun psikis menunjukkan bahwa manusia memiliki keunikan antara satu dengan yang lain. Kemuliaan dan keutaman seseorang di dalam Islam tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Islam juga mengajarkan bahwa semua orang adalah sama mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan. Orang yang paling bertakwa di sisi Allah ialah orang yang berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian, meskipun ia lepas dari semua unsur dan pemikiran-pemikiran lain, yang dikenal manusia di bawah tekanan realitas bumi (duniawi) dan kesepakatan-kesepakatan mereka. Nasab (keturunan), kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak ada bobotnya apabila lepas dari iman dan takwa. Satu satunya yang layak mendapatkan timbangan dan penilaian adalah apabila diperhitungkan dengan perhitungan iman dan takwa.

Dakwah tidak hanya disampaikan kepada orang-orang yang terlihat sempurna dari segi fisik dan psikis tetapi juga bagi orang-orang yang mempunyai keterbasan dalam hal tersebut. Mengenal dan memahami keadaan mereka menjadi tugas penting bagi seorang Da’i agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar bisa diterima oleh orang-orang yang menjadi sasaran dakwah. Manusia diciptakan Allah dengan beragam keunikan masing-masing termasuk bagi mereka yang mempunyai keterbatasan atau yang disebut dengan disabilitas. Islam menghargai mereka tanpa membedakannya dengan yang lain, mendapat hak dan kewajiban yang sama termasuk dalam mendapatkan seruan dari penda’i (Rahmah, 2016:58-59).

## C. Masjid

### a. Pengertian masjid

Kata '*Masjid*' dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata masjid (*Jamak Masjid*) dalam Bahasa Arab bersumber dari kata *sajada-yusjudu-sujudan* yang berarti membungkuk dengan khidmat. Kata *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Makna sujud artinya menyembah lebih sering kali muncul dan digunakan dalam kaitan Allah dan makhluk-Nya. Menariknya, kata sujud yang berarti menyembah ini digunakan baik untuk makhluk hidup (*man*) maupun makhluk mati (*ma*).

Bumi yang kita tempati inilah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis dan tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

Rasulullah bersabda :

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

“ *Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (Masjid)*” (HR Muslim)

Masjid tidak bisa dilepas dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi SAW. diatas, setiap orang melakukan shalat di mana saja di rumah, di kebun, di jalan, di kendaraan, dan di tempat lainnya. Selain itu, masjid tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pula lah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jum'at (Maftuhin, 2019:17).

Adapun pengertian masjid secara terminologis yaitu tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu masjid dapat diartikan secara luas, bukan hanya sebagai tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala

aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT (Rukmana, 2009:26).

Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, masjid menjadi pusat aktifitas umat Islam. Ketika itu Rasulullah SAW membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid (Furi, 2008:205).

Masjid merupakan sebuah bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat lima waktu, shalat jum'at, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan syiar islam, pendidikan agama, pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial. Masjid merupakan sarana yang penting dan startegis untuk membangun kualitas umat. Karena pentingnya, maka Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sesudahnya, setiap menempati tempat yang baru untuk menetap, sarana yang pertama dibangun adalah masjid (Shihab, 1996:462)

Masjid adalah tempat bersujud manusia kepada Allah, masjid juga disebut juga baitullah atau rumahnya Allah. Maksudnya bukan tempatnya kelompok tertentu, jadi sebelum ingin mendefinisasikan masjid sebaiknya memahami sifat-sifat Allah. Harus bisa mengayomi, harus bisa memecahkan segala persoalan bukan malah menciptakan perpecahan dan persoalan (Didin, 1998:45).

Dari pengertian diatas tentang masjid maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masjid adalah, suatau tempat manusia dapat melakukan sujud, merendahkan diri dan menyembah Allah SWT, serta tempat untuk persoalan dan memecahkan masalah yang berhubungan manusia atau dengan kata lain adalah manusia untuk melakukan aktivitas baik bersifat vertikal maupun horizontal.

#### **b. Fungsi Masjid**

Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi perannya. Hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Memang umat Islam tidak bisa

terlepas dari masjid. Di samping menjadi tempat ibadah, masjid juga sebagai tempat berkumpul.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya:

1. Masjid merupakan tempat kaum Muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid sebagai kaum muslimin *beri'tikaf*, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa raga serta keutuhan keperibadian.
3. Masjid sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid sebagai tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan gotong royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majlis taklim merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.

Fungsi utama sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukanlah hanya tempat melaksanakan shalat saja. Dengan bertemu di masjid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, masjid menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki kekuatan jiwa yang luar biasa dalam mengembang amnah perjuangan menegakkan nilai-nilai islam di muka bumi. Telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari jumlah maupun keindahan arsitekturnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Shafiyurahman Al Mubarak furi bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah SAW memiliki tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat dan zikir),

konsultasi dan komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama (Furi, 2008:205).

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat jama'ah bagi jama'ah-Nya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid semacam itu perlu di kembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam (Ayub, 1996:7).

### c. Peran Masjid

Menurut (Ayub,1992:10) masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, adalah Masjid Quba' yang kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid tersebut disebut dengan Masjid Taqwa, karena masjid dibangun atas dasar ketaqwaan. Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung bisa sebagai berikut:

1. Pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi.
2. Masjid sebagai lambang kebesaran Islam Masjidil Haram dilambangkan sebagai pusat kebesaran Islam, di mana di dalamnya terdapat Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia. Sedangkan Masjid Istiqlal Jakarta dijadikan lambang kebesaran Islam di Indonesia dan Masjid Agung Demak dijadikan sebagai lambang kebesaran Islam di pulau Jawa.
3. Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu para remaja yang sudah mulai menyadari masa depannya, membentuk ikatan remaja masjid dengan berbagai kegiatan, termasuk di antaranya mendirikan kursus-kursus atau

les bagi anak TK sampai SD. Di saat dunia tidak begitu kompleks seperti sekarang ini, masjid dimanfaatkan untuk menariuk simpatisan dengan cara mengadakan bimbingan tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan beberapa peran masjid di atas maka masjid sangat berpengaruh terhadap masyarakat, khususnya pada masyarakat muslim, seiring dengan kemajuan zaman, ada 2 peran Masjid yang paling penting:

#### 1. Masjid Sebagai Sumber Aktivitas

Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan, corak penyesuaian dengan tuntutan zaman yang terjadi itu tidak kalah fungsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid di zaman Rasulullah SAW. Dalam perkembangan terakhir Masjid mulai memperhatikan operasionalnya menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Pada garis besarnya operasional masjid menyangkut :

- a) aspek *hissiyah* (bangunan)
- b) aspek *maknawiyyah* (tujuan)
- c) aspek *ijtima'iyah* (segala kegiatan) Masjid Dalam Arus Informasi Modern

Islam sebagai agama iniversal (*kafah* atau menyeluruh) ditakdirkan sesuai dengan tuntutan tempat dan Zaman. dia sempurna sebagai sumber dari segala sumber nilai. Di dalam Islam tersedia prinsip dasar kesempurnaan itu, prinsip yang tidak akan mengalami perubahan sedikit pun sepanjang sejarah umat manusia. Masjid sebagai sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman.



### **BAB III**

#### **PENYEDIAAN FASILITAS UNTUK DI FABEL DI MASJID AL-AZHAR**

##### **A. Gambaran Umum Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan**

###### **1. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Azhar Permata Puri Masjid Al-Azhar**

Masjid Permata Puri Ngaliyan merupakan salah satu masjid yang ada di Kota Semarang. Masjid ini mempunyai bentuk bangunan sangat sederhana berkarakter joglo Jawa tanpa menara. Masjid tersebut dikelola oleh pengurus Takmir Masjid Al-Azhar yang dibentuk beberapa tahun sebelumnya (Tahun 2006) seiring dengan pendirian masjid Al-Azhar (kecil) yang berlokasi di wilayah blok H (Bagian Belakang). Saat ini, masjid tersebut sudah sesuai lagi dengan perkembangan jumlah jama'ah. Berjalannya waktu dari tahun ke tahun jama'ah semakin banyak, akhirnya dibuat masjid baru di wilayah atas.

Kepengurusan masjid yang terstruktur dari awal pendirian masjid sampai sekarang mempunyai beberapa kegiatan yang berdampak pada peningkatan kesadaran jama'ah sendiri, sehingga jumlah jama'ah semakin terus meningkat dalam melaksanakan ibadah di masjid. Masjid ini memiliki beberapa kegiatan yang menjadikan masjid tersebut makmur, salah satunya pendidikan Islam berupa Paud KB-RA Al- Azhar, Taman pendidikan Al-Qur'an TPA, kajian Ahad Pagi, Pengajian malam Jum'at (dzikir dan maulid Nabi beserta kultum), pengajian Jum'at sore (khusus jama'ah ibu-ibu), pengajian majelis taklim muqorrobin (khusus jamaah ibu-ibu), pengajian akbar, tadarus di bulan Ramadhan, takbir keliling di Hari Raya, dan memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, jum'at berkah (bagi – bagi makanan ke warga). Sedekah jum'at (tempat nasi gratis) siapapun boleh mengambil siapapun boleh mengisi. Masjid ini juga bekerjasama dengan salah satu lembaga. Zakat yaitu Lazismas Permata Puri. Dalam setiap kegiatan kemasjidan, baik musyawarah, pengajian dan kegiatan lainnya, pengurus selalu melibatkan semua pihak yang terkait. Salah satunya yaitu para takmir mushola tersebut bukan hanya mengurus kegiatan keagamaan

masjid masing-masing tetapi bersatu menjadi satu bersama takmir masjid dalam mengelola kegiatan keagamaan tersebut. Sehingga hasil musyawarah para takmir dapat meningkatkan jumlah jama'ah pada kegiatan keagamaan di masjid dan berjalan dengan kesepakatan bersama.

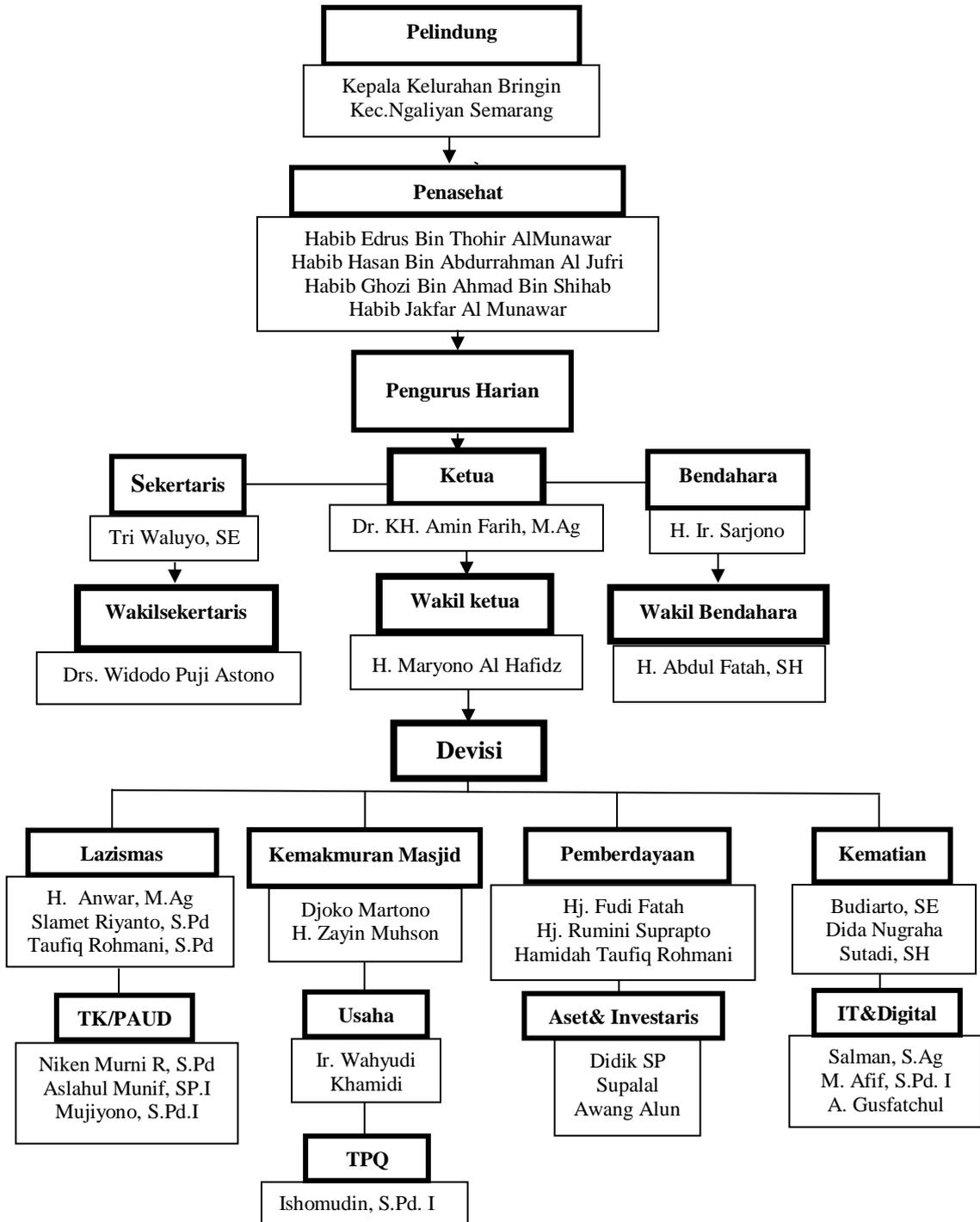
## **2. Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Al-Azhar Permata Puri**

Layaknya sebuah organisasi, masjid pun mempunyai struktur organisasi dimana Struktur adalah cara bagaimana sesuatu itu di susun. Struktur organisasi dapat memperlihatkan seseorang dan tanggung jawab yang ada dalam sebuah organisasi. Dimana struktur organisasi akan menggambarkan fungsi masing-masing bagian batas wewenang yang dimilikinya, luas tanggung jawab yang dipikulnya, hubungannya dengan bagian lain, atasan dan bawahanya.

Masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah masjid yang mungkin berbeda antara masjid yang satu dengan masjid yang lainnya. Dengan kepengurusan masjid yang ada diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan roda organisasi. Susunan kepengurusan yang terdapat di masjid ini dalam beberapa devisidan tanggung jawab kepengurusan dimasjid ini, Berikut hasil dari informasi yang peneliti dapat ini merupakan bagan struktur dan susunan organisasi pengurus masjid Al-Azhar Ngaliyan Semarang sebagai berikut:

## Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Al-Azhar Permata

### Puri Ngaliyan Semarang



Dari struktur organisasi di atas dan tanggung jawab masing-masing divisi mempunyai nilai tersendiri, dengan pembagian tugas dan kewenangan tersebut membuat kepengurusan berjalan efektif dan efisien. Hasil wawancara peneliti dengan ketua takmir bapak Amin Farih menyatakan bahwa kepengurusan masjid yang dipimpinnya telah sesuai dengan kebutuhan yang ada di masjidnya (Wawancara dengan bapak Farih, 23 april 2019).

### **3. Data Jama'ah Difabel Di Masjid Al-Azhar**

Berdasarkan jumlah data jama'ah difabel di masjid Al-Azhar 10 orang sebagaimana profil dibawah ini:

Nama: Ahmad Ahsan

Umur: 45 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jenis Difabel: Indera Penglihatan( *Tuna Netra*)

Bapak Ahmad Ahsan Sering Jama'ah Di Masjid Al-Azhar walaupun dengan keterbatasan yang ada tidak membuat bapak Ahmad Ahsan patah semangat untuk menjalankan ibadah nya dengan keterbatasan tuna netra yang dimiliki bapak Ahmad sering berjama'ah di masjid.

Nama: Mahmudin

Umur: 50 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jenis Difabel: Keterbatasan Tubuh ( *Tuna Daksa*)

Bapak Mahmudin Sering Berjama'ah Di Masjid Al-Azhar dengan keterbatasan yang ada bapak mahmudin sering shalat fardu berjama'ah di masjid Al-Azhar dengan keterbatasan yang ada.

Nama: Abdul Rouf

Umur: 35 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jenis Disabilitas: Keterbatasan Tubuh ( *Tuna Daksa*)

Bapak Abdul Rouf Sering Berjama'ah dengan adanya fasilitas yang ada di masjid buat penyandang tuna daksa seperti saya nyaman untuk menjalankan ibadah dengan pelayanan yang selalu ada di masjid tersebut.

Nama: Nur Halim

Umur: 60 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jenis difabel: Tuna Daksa

Bapak Nur Halim tidak sering jama'ah di masjid Al-Azhar karena bapak Nur Halim pengunjung yang ingin melaksanakan ibadahnya di masjid Al-Azhar dengan keterbatasan yang dia peroleh bapak Nur Halim salah satu jama'ah dari luar kota.

Nama: Asroni

Umur: 67 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jenis difabel: Tuna Wicara

Bapak Asroni salah satu jama'ah dan warga sekitar yang sering datang ke masjid setiap ada kegiatan masjid yang telah di senggarakan pengurus masjid dengan keterbatasan yang dia miliki dengan adanya kegiatan pengajian.

Nama: Nur Ilham

Umur: 45

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jenis difabel: Tuna Netra

Bapak Nur Ilham salah satu warga permata puri Ngaliyan dengan keterbatasan yang ada bapak nur ilham selalu melaksanakan jama'ah sholat waji maupun melaksanakan sholat sunnah di masjid tersebut.

Nama: Suaeb

Umur: 25 Tahun

Jenis Kelamin Laki-Laki

Jenis difabel: Tuna Rungu

Sueb salah satu anak penduduk permata puri dia tidak sering berjama'ah karena dengan keterbatasan yang ada dia melaksanakan ibadah di masjid bersama ayah nya dengan keterbatasan yang ada dia selalu ketinggalan saat shalat berjama'ah.

Nama: Mukhlisin

Umur: 54 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jenis difabel: Tuna Rungu

Bapak Mukhlisin sebagai jama'ah masjid Al-Azhar dimana selalu mengikuti kegiatan masjid walaupun dengan keterbatasan yang dia miliki dan dia tidak sering shalat berjama'ah di masjid melainkan shalat sendiri di rumah.

Nama: Ruainah

Umur: 40 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Jenis difabel: Tuna Daksa

Ibu Ruainah salah satu warga Permata Puri Ngaliyan yang mempunyai keterbatasan tuna daksa dimana ibu ruainah salah satu jama'ah yang selalu ikut serta kegiatan pengajian ibu-ibu pada kamis sore di Masjid Al-Azhar

Nama: Haris

Umur:35 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jenis difabel: Tuna Rungu

Bapak Haris salah satu jama'ah masjid Al-Azhar yang tidak pernah jama'ah shalat wajib melainkan dengan shalat sunnah di masjid Al-Azhar .

Sebagaimana profil diatas bagi penyandang difabel dengan adanya keterbatasan jama'ah yang beribadah di masjid ini memberikan situasi kondisi, data, penanganan kendala serta tantangan yang dihadapi dalam pemenuhan hak penyandang difabel.

#### 4. Sarana Dan Prasarana Masjid Al-Azhar Permata Puri

Sarana dan prasarana masjid yang tersedia di masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan rata-rata bisa dianggap telah memadai. Segala peralatan yang dibutuhkan tersedia di masjid ini, Pengurus betul-betul memfasilitasi segala kebutuhan di masjid sehingga masyarakat yang ingin beribadah, shalat berjama'ah dan berkegiatan merasa nyaman di masjid ini (wawancara dengan bapak Amin Farid, selaku ketua masjid, 13 Agustus 2019).

Terkait dengan peralatan kebutuhan ibadah di masjid Al-Azhar, salah satu jama'ah yang termasuk masyarakat Permata Puri Ngaliyan Semarang, menyatakan bahwa;

*“Sarana dan prasarana masjid Al-Azhar sudah sangat memadai sehingga ia merasa nyaman shalat di Masjid Al-Azhar dan terkadang ia menunggu sampai tiba waktu shalat zuhur sehingga dapat berjama'ah pula di Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang” Selain itu Faisal juga menyatakan dengan adanya satpam di depan masjid Al-Azhar dapat mengurangi tingkat pelaku kejahatan. Namun lahan parkir di Masjid Al-Azhar memang belum ada tempat parkir yang luas dan lahan sendiri. parkir masih di depan Masjid dan disamping jalan raya, sehingga dapat mengganggu pengguna jalan yang melintasi daerah tersebut (wawancara dengan pak Faisal, pengurus masjid 25 Agustus 2019).*

Macam-macam fasilitas yang ada di masjid Al-Azhar, sebagai berikut:

##### a. Tempat parkir

Tempat parkir yang mudah menjangkau dari berbagai kalangan termasuk difabel karena lokasi tempat parkir langsung menuju dengan pintu masuk masjid.



Gambar 1. Tempat parkir

##### b. Tempat wudhu

Tempat wudhu yang mudah dijangkau dari sudut tempat parkir langsung bisa menuju tempat wudhu sehingga memudahkan difabel dalam menjangkau tempat wudhu.



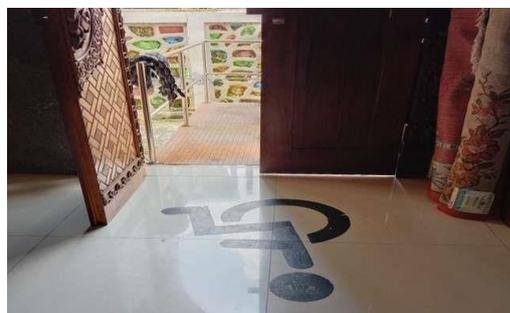
Gambar 2. Tempat wudhu



Gambar 3. Akses ke tempat wudhu

c. Ram

Jalan penghubung antara bagian depan masjid langsung menuju dalam masjid yang merupakan jalannya lurus mendatar yang memudahkan difabel mudah menjangkau nya atau bagi yang memakai kursi roda dengan adanya ram ini atau jalan penghubung memudahkan jalan masuk atau keluar masjid.



Gambar 4. Pintu masuk bagi penyandang difabel



Gambar 5. Akses penghubung penyandang difabel



Gambar 6. Akses jembatan penghubung difabel

d. Kursi lipat

Kursi lipat yang bisa digunakan bagi jama'ah difabel untuk digunakan yang mungkin butuh kursi lipat untuk sholat secara duduk.



Gambar 7. Kursi lipat penyandang difabel

e. Tongkat pintar

Tongkat penyandang difabel yang digunakan untuk jama'ah yang memiliki keterbatasan penglihatan.



Gambar 8. Tongkat pintar bagi difabel

Fasilitas yang di berikan dari mesjid Al-Azhar belum cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat bagi penyandang difabel karena kursi lipat yang di berikan sangat kurang dari cukup karena hanya memiliki 2 buah kursi lipat karena minimnya pendapatan di masjid sehingga menjadi problem utama dalam permasalahan kurangnya fasilitas difabel di masjid Al-Azhar ini. Sementara itu, sebagaimana yang dapat diamati dilokasi Masjid Al-Azhar sudah terdapat beberapa fasilitas yang dapat memudahkan akses bagi penyandang difabel, seperti tempat parker bagi penyandang difabel, ram (tangga dengan kemiringan tertentu yang dapat dilewati kursi roda) tempat wudhu khusus difabel dan kursi lipat.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dikemukakan fakta bahwa pembangunan dan pengelolaan Masjid Al-Azhar Sumbar dari awal sudah merancang sarana dan prasarana yang memenuhi standar kebutuhan penyandang difabel. Mendorong kebersamaan semua pihak untuk dapat mengakses secara bersama suatu pelayanan. Walaupun dalam implementasinya masih terdapat kekurangan dari aspek sarana dan prasarana, seperti belum adanya toilet khusus difabel dan kursi roda.

##### **5. Tingkat Kenyamanan Jama'ah Difabel Beribadah Di Masjid Al-Azhar**

Masjid Al-Azhar memberikan kemudahan bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan kebutuhan khusus jadi dengan di bangun nya akses agar mau ikut serta beribadah di masjid pembangunan fasilitas beriringan dengan pembangunan masjid kurang lebih di tahun 2018, Pelayanan yang ada di masjid Al-Azhar telah di terapkan untuk orang difabel hal itu penting untuk

mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan dan hak kewajiban serta peningkatan peran penyandang difabel dan lansia.

Fasilitas bagi difabel diutamakan dalam hal ketersediaan dan kelayakan fasilitas yang ramah difabel, Maka diperlukan semua sarana dan upaya yang memadai terpadu atau inklusif dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan penyandang difabel fisik dan lansia. Dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang difabel dibutuhkan adanya suatu pelayanan.

Terkait dengan kenyamanan jama'ah yang ibadah di masjid Al-Azhar, beberapa jama'ah yang difabel termasuk masyarakat Permata Puri Ngaliyan Semarang, Menyatakan bahwa;

*“saya sering berjama'ah di masjid Al-azhar permata puri dan saya wudhu dirumah karena dengan keterbatasan saya kelainan indera penglihatan (tuna netra) dalam memiliki hambatan penglihatan saya memilih wudhu dirumah dan saya datang untuk berjama'ah saja untuk akses yang di terapkan dalam masjid tersebut nyaman karna dengan adanya alat bantu untuk penyandang tuna netra itu sendiri dan dengan adanya satpam yang selalu stanbay didepan masjid juga membantu keselamatan orang difabel maupun normal dan itu sangat membantu untuk saya datang berjama'ah di masjid tersebut”* (wawancara dengan pak Ahmad, jama'ah difabel, 25 maret 2021)

Pernyataan pak Ahmad di atas, sejalan dengan yang disampaikan oleh pak Mahmud sebagai mana di bawah ini;

*“Keterbatasan yang ada di diri saya tidak akan pernah membuat saya berhenti untuk menjalankan ibadah dengan keter batasa kelainan tubuh (tuna daksa) ini saya sering shalat fardu berjama'ah di masjid dengan keterbatasan yang saya punya dan saya jama'ah selalu menggunakan kursi roda walapun sedikit kesulitan dalam berwudhu walapun ada fasilitas untuk penyandang seperti saya pun terkadang ada yang bantuin saya kadang tidak tapi kurang nyaman dengan adanya fasilitas yang ada dengan adanya keterbatasan saya seperti ini dan itu pun terkadang jadi pusat pandangan jama'ah walapun orang difabel punya keterbatasan seperti saya bukan berarti saya gak ada hak untuk beribadah”* (wawancara dengan pak Mahmud, jama'ah difabel, 3 juni 2022)

Pernyataan pak Mahmud di atas, sejalan dengan yang disampaikan oleh pak Rouf sebagai mana di bawah ini;

*“Jama’ah di masjid Al-Azhar sangat nyaman bagi penyandang difabel walaupun sering berjama’ah di masjid Al-Azhar tapi dalam akses yang telah ada di masjid tersebut membuat saya mudah untuk datang berjama’ah di masjid dengan pelayanan yang baik sehingga saya nyaman untuk berjama’ah di masjid tersebut keterbatasan yang ada tidak pernah membedakan satu sama lain contohnya ketika berjama’ah itu ikut shaf barisan jama’ah dan tidak membedakan walaupun punya keterbatasan yang pandangan setiap orang itu berbeda-beda”* (wawancara dengan pak Rouf, jama’ah difabel, 3 juni 2022).

Pernyataan pak Rouf di atas, sejalan dengan yang disampaikan oleh pak Halim sebagai mana di bawah ini;

*“Jama’ah di masjid Al-Azhar kurang nyaman untuk penyandang difabel saat saya mau wudhu di akses yang disediakan untuk jama’ah difabel itu agak licin jadi bahaya untuk penyandang lain nya saat wudhu di akses yang di sediakan jadi kurang nyaman nya saya saat wudhu berjama’ah kurang nya pelayanan yang ada dalam masjid tersebut”* (wawancara dengan pak Halim, jama’ah difabel, 3 juni 2022).

Dari wawancara penyandang difabel diatas bisa disimpulkan bahwa apa yang seharusnya kita perbaiki di masjid ini agar jama’ah lebih aman dan nyaman itu semakin tingginya harapan dan permintaan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang baik merupakan persoalan utama dalam pelayanan jama’ah. Kondisi eksisting atau kenyataan yang ditemui dalam pelayanan jama’ah tidak seperti atau belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Kesenjangan inilah yang selalu dihadapi oleh berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan yang ada. Maka isu kualitas pelayanan masih relevan untuk saat ini dalam kajian pelayanan penyediaan fasilitas. Karena pengaruh teknologi dan informasi yang terus berkembang dengan cepat, menyebabkan permintaan atau harapan dari masyarakat juga terus berkembang dengan adanya wawancara yang ada disini penulis bisa menyimpulkan bahwa perlu perbaiki lagi fasilitas tingkat kenyamanan

jama'ah difabel agar penyandang difabel lebih aman dalam menjalankan ibadah.

Sebagian besar penyandang difabel mampu untuk mengelola diri dalam hidupnya. Kemampuan yang dimiliki oleh kaum difabel ini sangat bertolak belakang dengan penyediaan fasilitas atau kebijakan yang diberikan untuk pelayanan kaum difabel. Banyak ditemui bahwa unit pelayanan yang diberikan oleh pemerintah tidak mendukung akses pelayanan kaum disabilitas. Oleh karena itu penting dilakukan wawancara tentang aksesibilitas pelayanan publik yang dikhususkan untuk difabel. Maka dibutuhkan pemahaman khusus bagi peneliti untuk mengkaji apa yang dirasakan difabel.

## **B. Penyediaan Fasilitas Untuk Difabel**

### **1. Proses Penyediaan Fasilitas**

Pada umumnya semua masjid tidak ada aksesibilitas bagi penyandang difabel hanya masjid tertentu yang ada fasilitas untuk orang difabel termasuk masjid Al-Azhar supaya bisa memberikan kemudahan bagi saudara-saudara kita yang punya kebutuhan khusus agar memudahkan saudara kita berjama'ah di masjid Al-Azhar. Dengan adanya usulan dari ketua panitia pembangunan yang mengusulkan untuk di bangunnya suatu fasilitas bagi penyandang difabel karena sebagai syarat menjadi masjid madani. Dimana, fasilitas di bangun beriringan dengan pembagungan masjid kurang lebih tahun 2018 untuk pelayanan dengan adanya fasilitas yang ada dan Proses penyediaan akses melakukan penyediaan fasilitas melalui agenda rapat pada tanggal 10 maret 2018 yang diikuti oleh pengurus takmir dalam pengorganisasian dan devisi pengorganisasian untuk pelaksanaan proses penyediaan fasilitas masjid Al-Azhar Semarang.

Dalam rapat tersebut membahas tentang proses penyediaan akses dalam satu tahun ke depan seperti yang di katakan oleh informan berikut:

*“Untuk penyediaan fasilitas itu kita ada rapat, dalam rapat itu membahas tentang rencana program kerja dalam satu tahun kedepan*

*termasuk juga menentukan fasilitas yang lebih layak bagi penyandang difabel.”(Wawancara Dengan Bapak Mulyono, Wakil Ketua Masjid, 16 April 2021).*

Untuk merencanakan program-program dalam pembangunan fasilitas bagi difabel di masjid Al-Azhar Semarang melihat kondisi dan keterbatasan dari masyarakat penyandang difabel, Seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

*“Untuk merencanakan program itu kita menyesuaikan dengan keadaan saat ini mbak, kita harus banyak ide, banyak kreatif dan inovasi seperti membuat desain tempat wudhu untuk penyandang difabel, desain jalur pemandu dan ramp agar merencanakan suatu program yang udah di rancang biar sesuai dengan rapat yang ada” (Wawancara Dengan Bapak H. Sarjono, Selaku Devisi Pembangunan Masjid, 22 Juni 2021).*

Ketua masjid Al-Azhar Semarang telah mengkoordinasi sumber daya manusianya secara jelas dengan membagi tugasnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan bapak H. Sarjono sejalan oleh informan berikut:

*“Masjid Al-Azhar Semarang tentu punya Struktur Organisasi yang sudah dibagi masing-masing. Jadi setiap orang disini sudah punya bagiannya sendiri-sendiri. Seperti pada bagian sekretaris bapak Tri Waluyo, devisi usaha bapak Khamidi, penasehat ada Pak Habib Jakfar Al Munawar, kemakmuran masjid bapak Djoko Martono, pada bagian pembangunan ada Pak H. Sarjono. Begitu juga ketika pembagian kerja dengan mengelompokkan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan jabatannya masing-masing” (Wawancara Dengan Bapak Amin, Selaku Ketua Masjid, 23 Agustus 2021).*

Dengan adanya proses penyediaan fasilitas pengurus memutuskan dalam rapat dibangun nya sebuah akses difabel tanpa mengajak jama'ah difabel karena, akses difabel mengikuti standar internasional, bukan menuruti keinginan individu. Masjid Al-Azhar Sumbar dari awal sudah merancang sarana dan prasarana yang memenuhi standar kebutuhan penyandang difabel. mendorong kebersamaan semua pihak untuk dapat mengakses secara bersama suatu pelayanan.

## 2. Alokasi Dana

Dana masjid diperoleh dari jama'ah yang menyumbangkan dananya melalui kotak-kotak yang tersedia di masjid, ataupun jama'ah yang menyetorkan dananya secara rutin melalui petugas masjid, sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bendhara masjid, bapak H.Ir. Sarjono yang mengatakan;

*“kalau dana masjid berasal dari warga sekitar maupu donasi dari orang luar yang rela mendonasikan dalam kemakmuran masjid, terus kotak-kotak amal yang di depan masjid kotak yang dikelilingkan waktu sholat jum'at”*(Wawancara Dengan Bapak Sarjono, Selaku Bendahara Masjid, 3 Juni 2022)

Pernyataan bapak H. Ir. Sarjono di atas, sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak H. Abdullah sebagaimana mengatakan:

*“kan ada kotak masjid di depan itu dan macam-macam kotak pembangunan masjid, infaq masjid, yatim piatu, lazismu, sama yang berhak menerima. Kalau yang dipake untuk pembangunan akses difabel itu dana infaq jama'ah masjid, tapi kadang kalau dananya kurang ya ambil dari pembangunan masjid juga. Kotak dihitung sebulan sekali, minimal dihitung 2 orang pengurus masjid dan adanya tambahan dari warga rutin tiap bulan dulu ditarik 30.000 ribuan dan juga ada yang 50.000-100.000 ribu. Kebetulan warga Permata Puri Ngaliyan Semarang banyak yang nyumbang rutin dan warga mudah untuk masalah masjid itu, selain itu untuk hari jum'at, kotak amal juga diedarkan ke jama'ah itu rata-rata dapatnya 500.000. saat ada acara pun seperti Maulid Nabi, tahun baru Muharram itu juga jama'ah dan warga sini gampang sekali ditarik sumbangan. Disini pun ada catatan yang harus di pertanggung jawabkan, diberi laporan pemasukan dan pengeluaran untuk pembangunan tersebut”*(Wawancara Dengan Bapak H. Abdullah, Selaku Wakil Bendhara Masjid, 3 Juni 2022)

Pernyataan bapak H.abdullah di atas, sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak djoko martono sebagaimana menyatakan:

*“Sumber dana masjid dari jama'ah terkadang ada donatur luar kota atau luar perumahan dan biasanya saudara dari warga sini yang ada di luar kota atau dulunya yang warga sini tapi kemudian pindah rumah, tapi karena sudah donatur rutin, tetap menyumbang kesini,*

*Sama ini kotak amal yang nempel di dinding masjid. Tapi yang dikelola masjid itu kotak yang infaq masjid dan pembangunan masjid”(Wawancara Dengan Bapak Djoko Martono, Selaku Kemakmuran Masjid, 3 Juni 2022).*

Dana yang telah terkumpul, kemudian dicatat berdasarkan nama penyumbang dan jumlah yang disetor, sedangkan dana tarik kotak amal dihitung secara periodik oleh pengurus. Perhitungan dana dari kotak amal dihitung bersama oleh pengurus masjid minimal 2 orang pengurus. Kotak amal jum'at dihitung setiap selesai sholat jum'at, sedangkan kotak amal masjid yang tertempel di dinding masjid dihitung sebulan sekali jama'ah bisa langsung melihat di papan pengumuman walaupun tidak ada tanda terima.

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa alokasi dana untuk penyandang difabel dari dana infaq jama'ah masjid dan serta sumbangan atau donatur dari luar kota dalam menyediakan akses dengan kegiatan masjid sangat bergantung pada keaktifan dan inisiatif pengurus masjid, yang tentu saja didukung oleh masyarakat sekitar atau jama'ah masjid, karena semakin banyak kegiatan masjid, juga dibutuhkan dana untuk penyelenggaraanya. Jama'ah diharapkan menyumbangkan dananya untuk kegiatan masjid ini, sehingga dapat terselenggara dengan baik dan masjid ini diadakan untuk kemakmuran masjid, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan masjid untuk pelaksanaan ibadahnya. Dengan itu masjid sebagai ladang pahala untuk jama'ah dengan adanya shadaqoh atau mendonasikan suatu harta yang dimilikinya jama'ah sangat senang bisa shadaqoh dan beramal jariyah kepada masjid yang pada akhirnya bisa bermanfaat untuk jama'ah orang banyak seperti dengan adanya pembangunan akses bagi penyandang difabel yang harus mendapatkan suatu hak yang layak.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DAKWAH KELEMBAGAAN MASJID**

#### **A. Pemberdayaan difabel Sebagai Mad'u Dakwah**

Masjid Al-Azhar mewujudkan upaya islam yang ramah bagi kaum difabel, sudah seharusnya rumah Allah menerima seluruh manusia tanpa kecuali. Masjid Al-Azhar dimana tempat sujud, merendahkan diri sebagaimana serta tempat yang dapat memecahkan masalah atau persoalan yang berhubungan dengan manusia. Masjid Al-Azhar bukanlah masjid raya yang ikonik berdiri megah di tengah-tengah kota, melainkan masjid ini cuma masjid yang berada di dalam Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang dimana yang memandang masjid dengan adanya keistimewaan tersendiri dengan kesadaran mereka yang membela minoritas dimana kaum minoritas disini justru ada dari dalam tubuh umat islam sendiri, yaitu umat islam difabel yang kerap kali terlupakan, Pengurus masjid mempunyai ikhtiar untuk memuliakan umat islam secara ramah dalam melayani kebutuhan penyandang difabel.

Pengurus masjid mengupayakan Kemandirian pada difabel suatu keadaan dimana difabel dapat melakukan aktivitas keseharian untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga difabel dapat menumbuhkan kemampuan dan rasa percaya diri. Adapun kemandirian difabel di masjid sebagaimana:

- a. Tidak selalu bergantung kepada orang lain, dapat dilihat dari dapat bekerja secara fisik, dapat berfikir sendiri, merasa aman pergi ke masjid, dan mengetahui letak ruang-ruang pada masjid tanpa bantuan orang lain, merasa nyaman saat ada di masjid tidak merasa ada hambatan dalam melakukan aktivitas di masjid walaupun sendiri.
- b. Percaya diri, tidak takut dalam berbuat baik dengan pergi ke masjid karena keinginannya sendiri, tidak merasa khawatir saat masuk kedalam masjid pertama kali atau belum pernah dikunjungi akan tetapi tidak ragu-ragu dalam masuk kedalam masjid, mampu mengatasi masalah yang akan dihadapinya

dan tetap fokus dalam masalah dan hambatan dalam menjalankan ibadah di masjid.

- c. Kedisiplinan, rajin dalam melakukan shalat berjama'ah di masjid, bekerja keras, tekun dan gigih.
- d. Kreatif, dalam mengambil suatu keputusan dan berperilaku berdasarkan insiatif dan motivasi sendiri.
- e. Tanggung jawab, tidak mudah putus asa saat menghadapi masalah atau hambatan yang akan datang di masjid, mampu mengendalikan diri saat menghadapi hambatan di masjid dan tidak mudah tertekan, menggunakan fasilitas dengan baik dan mengindahkan perturan yang telah ditetapkan di dalam masjid.

Dengan adanya fasilitas yang diberikan, yang sehingga memudahkan para difabel menjangkau untuk kemandirian dalam melakukan ibadah di masjid, berasal dari hal-hal yang sederhana. Salah satu contohnya, saat sebagian masjid tidak memberi ruang bagi kursi roda untuk memasuki ruangan utama shalat, masjid Al-Azhar bertindak sebaliknya dimana kaum difabel berkursi roda diizinkan untuk shalat di ruang utama masjid. Bahkan dipersilahkan untuk menempati *shaf* terdepan dan diberikan kesempatan yang sama dalam meraih pahala karena, tidak ingin penyandang difabel itu merasa terasingkan dan ragu-ragu untuk menjalankan kewajibannya sendiri.

Keramahan masjid ini lambat laun mewujudkan dalam bentuk yang lebih kompleks dimana penyediaan fasilitas bagi penyandang difabel agar lebih mudah dan mandiri dalam menjalankan ibadah dengan adanya tempat parkir yang disediakan yang mudah menjangkau dari berbagai kalangan termasuk orang difabel, tempat wudhu bagi penyandang difabel yang mudah dijangkau dari sudut tempat parkir menuju tempat wudhu yang disediakan, ram sebagaimana jalan penghubung antara bagian depan masjid langsung menuju kedalam masjid yang merupakan jalannya lurus mendatar yang memudahkan difabel mudah menjangkau.

Sikap pengurus masjid Al-Azhar ini mampu menampilkan wajah islam yang ramah bagi kaum difabel dimana selama ini kaum difabel yang hanya

dipandang sebelah mata dengan keterbatasan yang dimilikinya padahal banyak penyandang difabel yang memendam keinginan untuk menyambangi masjid tetapi tidak berani datang. Karena mereka takut dengan orang yang berpandangan dengan orang difabel (wawancara dengan bapak Maryono, Pengurus Masjid, 9 juni 2022).

Dari sinilah pendapat penulis bahwasannya pengurus masjid selalu mengupayakan dengan memberikan pelayanan yang terbaik untuk semua kalangan terkhusus untuk penyandang difabel dengan berusaha memberikan fasilitas yang bisa kami berikan untuk saat ini, agar difabel mempunyai kemandirian dalam menjalankan ibadahnya dengan tidak tergantung kepada orang lain, percaya diri, kedisiplinan, kreatif dan bertanggung jawab walapun dengan keterbatasan yang dimiliki jadi pengurus masjid sangat mengupayakan kemandirian jama'ah difabel di masjid Al-Azhar, tapi kemungkinan fasilitas yang telah disediakan itu sangatlah kurang dikarenakan kekurangan dana yang menjadikan minim nya fasilitas yang ada di masjid al-Azhar.

Jurnal Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah, anak berkebutuhan khusus merupakan manusia sempurna yang diciptakan oleh Allah, hanya saja ia memiliki beberapa kebutuhan yang berbeda dari orang lain disebabkan karena beberapa gangguan yang dideritanya. Autis adalah suatu sindroma gangguan perkembangan anak yang sangat kompleks dan erat dengan penyebab yang sangat bervariasi serta klinis yang biasanya muncul pada 3 tahun pertama dari kehidupan anak. Gangguan-gangguan yang dialami anak autis akan menyebabkan penyandang autis semakin lama semakin jauh ketinggalan dengan anak-anak non-autis seusianya (Snatorotoro, 2003:91).

Proses pembelajaran agama yang dilakukan kepada anak autis, baik oleh guru sekolah, guru ngaji, ataupun orangtua kesemuanya dapat disebut sebagai da'i. Sebagaimana pengertian dakwah sebagai kegiatan mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai perintah Allah, dengan cara yang paling bijaksana. Dengan begitu, orang yang mengajak ke jalan yang benar disebut sebagai seorang da'i. Informasi tentang ibadah, dan beramal soleh merupakan bagian dari pesan dakwah. Oleh karenanya, orang yang menyampaikan pesan dakwah

sama dengan dapat disebut sebagai da'i. Kondisi yang dialami oleh anak autis membuat orang-orang yang hendak berkomunikasi kepadanya berhati-hati dan penuh dengan strategi khusus, terlebih dalam menyampaikan materi-materi keagamaan. Proses menyampaikan materi-materi keagamaan kepada anak autis inilah yang kemudian disebut dengan komunikasi dakwah. Maqasid syari'ah memandang bahwa orang yang memiliki kebutuhan khusus (difabel, termasuk di dalamnya anak autis) memiliki hak yang sama dengan orang non berkebutuhan khusus pada umumnya dalam mendapatkan hak, baik saat di dunia maupun di akhirat (Hadi, 2016:91).

Anak autis sebagai subjek sebagai penempatan anak autis sebagian dari subjek apalagi menempatkan anak autis sebagai bagian dari dakwah, anak autis merupakan subjek kehidupan yang harus mendapatkan perhatian penuh. Dakwah pada anak autis termasuk bagian dari dakwah pada kelompok marginal dimana anak-anak autis kerap tidak mendapatkan perhatian dan sering ditempatkan sebagai objek. Menempatkan anak autis sebagai *mad'u* dakwah dilaksanakan tidak dengan mudah namun perlu adanya pendekatan khusus, mengingat anak autis memilih kebutuhan berbeda daripada non-autis, hal ini barangkali masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Klasifikasi anak autis sebagai bagian dari *mad'u* dakwah ini dapat dilihat dari kemampuan anak autis dalam berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan komunikasi anak autis melalui tahap *town ahe genda stage* di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh perkembangan anak autis sangat lamban karena mereka tidak peduli dengan lingkungannya. Anak autis pada tahap ini lebih menyukai menyendiri dan asyik dengan dirinya sendiri, anak autis belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain, anak autis hanya dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang sudah lama dikenalnya, anak autis akan menangis atau berteriak bila merasa terganggu aktifitasnya atau menolak terhadap aktifitas bermainnya. Pada tahap *The Own Agenda Stage* ini merupakan tahapan dalam perkembangan komunikasi autis yang sangat mendasar bagi orang-orang di sekitar anak autis, *The Requester Stage* ini perkembangan komunikasi yang baik tetapi terbatas dan adanya tahap

*The Early Communication Stage* dengan kemampuan berkomunikasi yang sudah baik. (Hakim, 2020:98)

Dari sinilah memperkuat pendapat penulis bahwasannya anak autis juga harus dapat dipandang sebagai bagian dari mad'u, yang mana tidak dapat disamakan sebagaimana orang non autis dan penempatan anak autis sebagai mad'u dakwah lebih sesuai karena dipandang sebagai mitra dakwah da'i sebagaimana dengan begitu proses dakwah yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Anak autis juga sebagaimana dengan keterbatasan yang ada dia mempunyai bentuk komunikasi tertentu secara konsisten dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Mad'u difabel Dalam Islam, masyarakat semakin sering menyebut *Orang yang memiliki keterbatasan* Dari pada *orang yang tidak mampu* untuk menekankan orangnya, bukan keterbatasannya. Selain itu, orang-orang yang memiliki keterbatasan tidak lagi dijuluki sebagai *anak cacat*, meskipun istilah *kondisi cacat* masih digunakan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dan fungsi dari individu-individu yang memiliki keterbatasan yang telah dibebankan masyarakat. Sebagai contoh, ketika orang-orang yang menggunakan kursi roda tidak mempunyai akses yang memadai untuk kamar mandi, transportasi, dan lain-lain, maka dirujuk sebagai kondisi cacat (Santrock, 2011:11)

Dari beberapa fakta dan fenomena bahwa sebagian orang sering mengalami deskriminasi rasial dan deskriminasi akibat cacat fisik atau gangguan emosional. Perfektif masyarakat mengeneralisasi bahwa keadaan tersebut masuk dalam golongan hambatan intelektual, mereka dianggap terbelakang, bodoh dan tidak mampu. Padahal banyak dari mereka yang berprestasi tetapi dipatahkan dengan asumsi yang irrasional pada kondisi keterbelakangan yang melekat padanya. Disabilitas menjadikan ruang gerak mereka sempit, berjuang untuk mendapat pengakuan, kesempatan kerja dan penerimaan masyarakat, termasuk membuktikan bahwa prestasi mereka adalah asli bukan jiplakan dan patut dihormati (Sutton, 2015:77).

Gangguan emosional dan perilaku terdiri atas masalah yang serius dan terusmenerus, yang melibatkan hubungan, agresi, depresi, rasa takut yang berkaitan dengan persoalan pribadi, serta karakteristik emosional lainnya yang tidak tepat. Beberapa orang yang diklasifikasikan mempunyai gangguan emosional yang serius dan terlibat dalam perilaku yang disruptif, agresif, menantang, atau perilaku berbahaya lainnya. Kelompok anak ini merupakan orang-orang yang memiliki perilaku agresif dan di luar kendali. Depresi, kegelisahan, dan Rasa takut juga terjadi pada beberapa kelompok orang yang mempunyai masalah emosional. Ketika perasaan ini menjadi begitu intens dan terus menerus akan menjadikan kemampuan mereka untuk belajar terganggu secara signifikan. Depresi adalah semacam gangguan suasana hati di mana individu tersebut merasa tidak berharga, yakin bahwa segalanya tidak akan menjadi lebih baik, dan berperilaku dengan lesu selama periode waktu yang lebih lama. Dengan di terapkan *social support* yang diberikan oleh keluarga suatu dukungan diberikan individu untuk menyakinkan bahwa mereka dihargai, disayangi, dicintai dan dihormati dimana semua itu bisa mengatasi tekanan sehari-hari. *Social support* sebagai bentuk interaksi sosial dapat berwujud dalam berbagai bentuk dan cara baik psikologis maupun fisik yang kesemuanya terjadi karena adanya jaringan sosial seperti hubungan teman, hubungan keluarga hingga kerabat.

Islam Terhadap difabel atau orang-orang yang memiliki keterbatasan atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus digunakan untuk orang yang memerlukan perlakuan khusus dalam segala hal termasuk dalam berdakwah. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memiliki keterbatasan menjadi terdiskriminasi dibandingkan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Dalam Islam orang-orang yang memiliki keterbatasan telah mendapatkan perhatian khusus, yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki perbedaan dengan mereka yang terlihat tidak memiliki keterbatasan.



bagi mereka ini memiliki pola tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Peneliti menulis bahwa dengan keterbatasan difabel yang saat ini sebagai mad'u dengan keterbatasan yang dimilikinya semua tetap sama mempunyai keistimewaan dan kemandirian dalam dirinya anak berkebutuhan khusus juga memiliki kewajiban yang sama dengan yang lainnya yang berkaitan dengan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Baik tentang shalat, zakat, puasa, haji, maupun kewajiban lainnya. Karena, anak berkebutuhan khusus merupakan orang yang berakal, dan orang yang berakal dikenai kewajiban beribadah kepada Allah. Disini Peneliti menemukan persamaan anatara pengurus masjid dan artikel yang sudah peneliti baca disini dengan pendirian yang pengurus masjid katakan selalu memberikan pelayanan yang baik untuk semua kalangan terkhusus penyandang difabel dengan adanya fasilitas yang telah disediakan, sehingga memudahkan para difabel menjangkau untuk kemandirian dalam melakukan ibadah di masjid Al-Azhar dan artikel yang penulis baca pun sama dengan keterbatasan yang ada dia mempunyai kemampuan dan kemandirian yang tidak ada yang tau, sebagaimana artikel diatas menjelaskan anak autis itu seseorang yang mempunyai gangguan komunikasi yang menjadikan penderita tidak bisa menjalankan atau interaksi sosial dengan baik dan itu dipandang orang lain sangat aneh padahal, anak autis mampu berkomunikasi walaupun komunikasi tidak sama dengan orang non autis. Dengan adanya tahap *the own agenda stage* ini merupakan tahapan dalam perkembangan komunikasi autis yang sangat mendasar bagi orang-orang di sekitar anak autis dengan kemandirian yang bertahap walaupun tidak harus sama dengan orang non autis setidaknya mempunyai kemandirian tersendiri.

Keterbatasan penyandang difabel itu mungkin aneh di pandangan masyarakat tapi tidak dengan hal yang dia miliki dengan adanya keterbatasan pasti mempunyai kelebihan yang orang lain tidak ketahui, dimana yang dianggap orang difabel lemah dalam menjalankan aktivitas yang ia kerjakan dengan fisik yang kurang baik dengan keadaan yang dilihat sebelah mata tidak menjadi patokan bahwa semua penyandang difabel itu lemah dan selalu

mengandalkan orang lain, penyandang difabel juga mempunyai kemandirian yang tidak semua orang ketahui kemandiriannya walaupun dengan adanya usaha yang mereka punya.

## **B. Keterlibatan Difabel Dalam Kemakmuran Masjid**

Masjid sebagai rumah Allah tidak ada perbedaan yang baik difabel maupun non difabel pentingnya kemakmuran masjid, dengan adanya fungsi pembinaan ibadah sosial kemasyarakatan, dimana masjid menyediakan pelayanan sosial melalui pengurus dan umum adapun kepentingsn sosial yang mampu mewadahi penyediaan pelayanan kepada orang difabel dalam pelayanan itu mampu menyelesaikan problem orang muslim maupun non muslim, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membantu menyampaikan aspirasi masyarakat dalam mendapatkan haknya secara adil.

Journal tentang "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat" menjelaskan bahwasnya telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa peranan masjid pada umumnya, setidaknya terdiri dari ada empat poin yakni, ibadah atau pembinaan iman dan taqwa, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan pembangunan ekonomi umat. Dari keempat fungsi ini umumnya masjid di Indonesia baru fungsi pertama saja yang terlaksana sementara fungsi kedua, ketiga dan keempat belum teroptimalkan (Sutarmadi, 2017:16).

Namun melalui revitalisasi masjid yang tepat, kondisi tersebut tidak terjadi di Masjid Muttaqien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Masjid Muttaqien selain telah mampu menjalankan fungsi pembinaan ibadah, Masjid Muttaqien juga telah menjalankan ketiga fungsi dasar lainnya tersebut. Peran Masjid Muttaqien sebagai pusat pelayanan umat di kawasan Pasar Beringharjo yang merupakan pusat perniagaan atau perekonomian rakyat adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pada fungsi sosial kemasyarakatan. Masjid menyediakan pelayanan sosial melalui interaksi internal (pengurus) dan eksternal (umum). Adapun kepentingan sosial yang telah mampu diwadahi adalah penyediaan

pelayanan kesehatan rutin yang ramah pada ekonomi lemah, rehabilitasi orang-orang difabel, menyelesaikan masalah muslim maupun masalah non-muslim, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membantu penyampaian aspirasi masyarakat dalam mendapatkan haknya secara adil. Takmir Masjid Muttaqien senantiasa memberikan informasi dan pengarahan secara jelas kepada jama'ah agar dapat memaksimalkan akses pelayanan tersebut. Lebih jauh Masjid Muttaqien juga berusaha memenuhi kebutuhan jamaah berbasis gender. Misalnya dengan telah disediakannya ruang sahabat ibu dan anak atau ruang laktasi dengan luas 3 x 6 meter persegi yang terletak di beranda Masjid. Fasilitas tersebut juga dibuat cukup nyaman dengan penyejuk ruangan, buku bacaan, berbagai macam permainan anak, lemari pendingin, wastafel dan tempat untuk mengganti popok bayi. Fasilitas tersebut merupakan hasil kerjasama dengan Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta.

*Kedua*, pada fungsi pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia. Masjid Muttaqien menyediakan layanan pendidikan guna memperluas pengetahuan jamaah. Sebagai referensi, masjid sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dengan fenomena masjid di zaman Rasulullah SAW di Madinah yang dijadikan tempat untuk mengkaji, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dan hadist yang diimani sebagai sumber ilmu pengetahuan tertinggi dimana pada zaman tersebut dibimbing langsung oleh Rasulullah SAW. Dari masjid inilah kemudian terbentuk masyarakat Muslim yang berilmu dan dinamakan ahl al'ilm yang pada masa-masa selanjutnya mengajarkan ajaran Islam dan berbagai keilmuan ke berbagai penjuru dunia. Kajian-kajian ke-Islam-an baik yang sifatnya mendasar maupun membahas isu-isu kontemporer dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang beraktivitas di pasar Bering harjo seperti para pedagang, pengayuh becak, dan ibu-ibu buruh gendong yang menjual dagangannya. Sehingga masyarakat yang sebagian besar golongan menengah ke bawah tersebut tidak buta pada pengetahuan keagamaan.

*Ketiga*, pada fungsi pembangunan ekonomi umat. Penguatan ekonomi sebagai penopang kehidupan umat yang sejahtera harus dilakukan oleh institusi

masjid. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memetakan penyebab utama rendahnya ekonomi umat, lalu barulah dilakukan langkah penanganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab lemahnya kualitas perekonomian umat adalah kualitas pendidikan yang rendah. Karena itu masjid perlu menyediakan pendidikan atau pelayanan yang lain dengan pembiayaan yang murah dengan mengerahkan semua potensi umat melalui zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dengan manajemen pengelolaan yang profesional (Roqib, 2005:118).

Peneliti menuliskan bahwa bagaimana cara menghidupkan kembali dalam dialetika pelayanan umat dan kawasan rakyat perekonomian rakyat yang ada didalam artikel yang sudah ada dengan kita perlu bangkit dalam bentuk keterpurukan dan memulai bangun diri sendiri bahwa apa yang dilakukan saat ini bisa bernilai baik dengan adanya tujuan yang sudah ada menyamaratakan semua kalangan masyarakat terkhusus bagi penyandang disabilitas, menjadikan keterlibatan antara akses atau fasilitas yang memudahkan untuk kemakmuran masjid dalam melayani masyarakat dalam kegiatan masjid dan beribadah, yang dari masyarakat untuk masyarakat oleh masyarakat, kemakmuran masjid hal yang utama bagi penyandang maupun orang normal dengan kemakmuran yang ada di masjid menjadikan jama'ah ataupun pengunjung menjadi nyaman saat menjalankan ibadah.

Secara fisik, bangunan masjid Al-Azhar yang ada di permata puri ngaliyan bangunan yang berdiri sekarang dengan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, dari dalam dengan adanya tempat shalat yang nyaman bagi penyandang difabel atau non difabel dengan karpet dan sajadah yang bagus yang telah tersediakan, penerangan lampu listrik yang bagus dan terkesan mewah bila malam hari, dengan sirkulasi udara yang menyejukan dengan adanya kipas angin maupun AC. Tidak hanya itu aja melainkan dengan adanya toilet yang nyaman bagi jama'a, lahan parkir yang mudah dijangkau dari berbagai kalangan disabilitas maupun normal, tempat wudhu yang mudah dijangkau bagi penyandang difabel maupun non difabel yang nyaman bagi jama'ah, jalan penghubung antara bagian depan masjid langsung menuju dalam

masjid yang merupakan jalanya lurus mendatar yang di khususkan bagi penyandang difabel, adanya kursi lipat bagi penyandang difabel yang bisa digunakan bagi para jama'ah difabel yang membutuhkan baik lansia maupun disabilitas.

Secara fungsional, masjid juga difasilitasi dengan adanya petugas kemakmuran masjid, seperti imam shalat fardhu dan bilal atau muadzin, petugas kebersihan dan lainnya. Adapun program yang keagamaan masjid itu sendiri pembelajaran baca tulis di sore hari, majlis taklim, majlis sholawat dan dzikir, peringatan hari besar islam, lazismu, sehingga masjid dapat dijalankan fungsinya dan dapat ditakmirkan sebagaimana semestinya. Dengan begitu lengkapnya fasilitas yang telah ada dengan adanya sara dan prasarana masjid Al-Azhar sebagai rumah allah harus dimanfaatkan dengan baik dan sebaik mungkin, dengan kesadaran memakmurkan akan pentingnya masjid maka harus dimulai sejak dini memakmurkan masjid tidak hanya di bukan ramadhan atau jum'at saja tapi mengusahakan disetiap waktu, terutama di shalat fardhu.

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk memakmurkan masjid yang ada dan menghidupkan suasana masjid menjadi pendidikan, pengajian dan kegiatan lainnya tidak hanya untuk orang normal aja melainkan penyandang difabel juga karena itu perlu adanya strategi pengurus masjid atau pun akses bangunan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian secara terus menerus baik oleh pengurus maupun jama'ah sehingga dengan strategi pencapaian kemakmuran masjid bagi kepentingan umat dan lingkungannya terwujud melalui tata kelola dengan baik ataupun pengurus yang baik. Misalnya, bagaimana struktur organisasi pengurusan masjid, bagaimana tingkat kenyamanan jama'ah, sarana dan prasarana masjid, bagaimana proses penyediaan fasilitas untuk difabel, dari mana alokasi dana nya.

Semua itu memerlukan upaya yang terus menerus serta konsisten terbinanya iman seseorang muslim merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat muslim. Karena itu dengan adanya pembinaan pembangunan kemakmuran dan pemeliharaan yang lebih efektif dan efisien, diperlukan adanya pengurus yang mampu mengelolakegiatan masjid dan bertanggung

jawab. Pengurus ditemukan di setiap masjid bisa disebut dengan badan kemakmuran masjid .

Sedangkan, Pengurus masjid Al-Azhar senantiasa memeberikan informasi dan pengarahan secara jelas kepada jama'ah difabel agar dapat memaksimalkan akses pelayanan tersebut. Lebih jauh masjid Al-Azhar juga mengusahakan keutuhan jama'ah yang berbasis gender. Pendidikan dan pembimbingan sumber daya manusia masjid Al-Azhar telah menyediakan pelayanan pendidikan guna agar bisa memperluas pengetahuan jama'ah difabel maupun non difabel. Dengan menghidupkan kembali kemakmuran masjid yang ada harus fokus dengan jama'ah dengan mengukur suatu masjid makmur jika jama'ah nya banyak, dengan program kegiatan dan kemakmuran iu juga dilihat dari program kegiatan yang ada sebagaimana memakmurkan masjid seperti: menjadikan masjid pusat prnyebaran paham aswaja, pusat keilmuan, pusat pengembangan ekoomi, pusat dakwah islam yang *rahmatan lil'alamin* dengan menyelenggarakan pengajian, pusat kepedulian sosial, mendoakan orang wafat atau mengirim doa bersama.

Dan tidak dengan fasilitas yang ada bagi penyandang difabel maupun non difabel dengan program yang ada di masjid untuk memakmurkan nya tidak lupa dengan inisial atau keuangan masjid untuk kemakmuran masjid harus memiliki pandangan yang cukup dalam program-program atau kegiatan yang sudah di tunukan agar bisa terlaksana dengan baik jika suatau anggaran memadai kebutuhan sarana dan prasarana yang ada. Dengan adanya anggaran yang mewujudkan kemandirian dengan menggalang dana dengan cara mengaktifkan gerakan infaq sedekah masjid itu sebagaimana menitipkan celengan disetiap rumah masyarakat.

Rasulullah SAW pernah berkata memakmurkan masjid maka Allah akan membangunkanya rumah (istana) di surga dan barang siapa yang membangun masjid karna Allah ta'akkah mengharapakan wajahnya maka Allah akan membangunkan ia rumah istana. Dengan itu Mengistimewakan rumah Allah itu sangat menyenangkan dengan memakmurkan masjid merupakan amal jariyaah

yang terus mengalir sekalipun orang itu wafat keutamaan orang yang memakmurkan masjid dalam dasar ketakwaan:

- 1) Mendapatkan Rumah Di Surga, barang siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah walau seukuran sarang (kandang) burung atau lebih kecil dari itu, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di dalam surga. (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi)
- 2) Amal Jariyah Yang Terus Mengalir, sungguh beruntung mereka yang bersikeras membangun dan memakmurkan rumah Allah atas dasar ketakwaan dan keikhlasan.
- 3) Mendapat Pahala Yang Berlipat Ganda, menginfakkan hartanya di jalan Allah sekecil apapun kebaikan yang diberikan untuk kemanfaatan bagi khalayak, maka Allah senantiasa akan melipat gandakan pahalanya.
- 4) Dilapangkan Rizki, setiap makhluk di bumi ini telah dijamin rizkinya oleh Allah, begitupun manusia Allah telah menjamin rizki nya di muka bumi ini.
- 5) Menghapus dosa, seperti apa yang dikatakan seorang pepatah sedikit demi sedikit lama lama jadi bukit, begitupun dengan amala perbuatan apa yang kamu lakukan selama di dunia.

Agar semua masjid di seluruh dunia tetap makmur dan memberikan kenyamanan dan rasa aman beribadah bagi jama'ahnya maka diperlukan suatu tindakan nyata, sebagai orang yang beriman kita harus memiliki peran penting dalam kontribusi mewujudkan harapan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Akseibilitas difabel pada rumah ibadah (studi pada penyediaan fasilitas ibadah masjid Al-Azhar permata puri ngaliyan semarang yaitu:

- 1) Aksesibilitas, ukuran kenyamanan yang mudah dicapai yang disediakan bagi penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kesempatan dan kedudukan dan hak kewajiban bagi penyandang disabilitas maupun lansia.
- 2) Disabilitas, ketidak mampuan atau orang yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan. Pada dasarnya manusia diciptakan Allah fi ahsan taqdim (dalam bentuk sempurna) namun, Allah ciptakan manusia tidak seragam setiap manusia lahir di bumi ini unik dengan membawa kelebihan dan keterbatasan masing-masing secara rohani atau spiritual kemampuan manusiapun berbeda-beda, secara fisik jasmani padahal pada hakekatnya sama.
- 3) Sarana dan prasarana masjid, dengan adanya sarana prasarana masjid rata-rata bisa dianggap memadai segala fasilitas yang dibutuhkan di masjid, pengurus memfasilitasi segala kebutuhan masjid diantaranya fasilitas yang ada sebagai berikut: tempat parkir, tempat wudhu, ram, kursi lipat.
- 4) Tingkat kenyamanan jama'ah difabel, dengan memberikan kemudahan bagi penyandang yang membutuhkan kebutuhan khusus jadi dengan di bangunnya akses yang ada di dalam masjid karena, keutamaan dalam ketersediaan kelayakan fasilitas yang ramah difabel maka membutuhkan semua sarana dan upaya yang memadai terpadu dan kesinambungan dan pada akhirnya dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas maupun lansia.

- 5) Penyediaan fasilitas dan alokasi dana, pengurus memutuskan dengan adanya rapat dibangunnya sebuah akses difabel dimana penyediaan fasilitas bagi penyandang difabel dengan adanya anggota difabel karena, akses difabel di masjid Al-Azhar ini mengikuti standart internasional, bukan menurut keinginan individu, sedangkan alokasi dana kita dapat dari dana infaq jama'ah masjid serta sumbangan donatur yang ada di sekitar masjid maupun dari luar kota dalam menyediakan fasilitas kegiatan yang ada di masjid itu.
- 6) Pemberdayaan difabel sebagai mad'u dakwah, Pengurus masjid mengupayakan Kemadirian pada difabel suatu keadaan dimana difabel dapat melakukan aktivitas keseharian untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga difabel dapat menumbuhkan kemampuan dan rasa percaya diri antara lain: Tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, kreatif, mempunyai tanggung jawab, kedisiplinan. Sikap pengurus masjid Al-Azhar ini mampu menampilkan wajah islam yang ramah bagi kaum difabel dimana selama ini kaum difabel yang hanya dipandang sebelah mata dengan keterbatasan yang dimilikinya padahal banyak penyandang difabel yang memendam keinginan untuk menyumbang masjid tetapi tidak berani datang.
- 7) Difabel dalam kemakmuran masjid, kemakmuran masjid sangat penting betapa pentingnya kemakmuran masjid, sehingga kita perlu bangkit dari segala keterpurukan dan mulai membangun diri sendiri untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan saat ini bisa bernilai baik karena Allah dengan banyaknya suatu aktivitas yang dilakukan di masjid dengan adanya kegiatan yang ada di masjid program keagamaan masjid itu sendiri pembelajaran baca tulis di sore hari, majlis taklim, majlis sholawat dan dzikir, peringatan hari besar islam, lazismu, sehingga masjid dapat dijalankan fungsinya dan dapat ditakmirkan sebagaimana semestinya bagi penyandang difabel maupun non difabel.
- 8) Kemakmuran masjid sebagian dari keutamaan orang yang berimana sebagaimana rasulullah berkata orang yang memakmurkan masjid maka akan di bangunkanya rumah dengan itu mengistimewakan rumah Allah

dengan memakmurkan masjid merupakan amal jariyah yang terus mengalir sekalipun orang itu wafat keutamaan orang yang memakmurkan masjid dalam dasar ketakwaan: mendapatkan rumah di surga, amal jariyah yang terus mengalir, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dilapangkan rizki, dihapuskan dosanya.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana semestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang bisa dijadikan catatan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan ini penulis memberi saran yaitu sebagai berikut:

- 1) Semoga kedepannya bisa memperbaiki pelayanan fasilitas rumah ibadah dari berbagai segi tingkatan masyarakat terkhusus yang difabel yang tentu sangat memerlukan perhatian khusus agar tercapainya kenyamanan untuk bersama.
- 2) Pengurus masjid Al-Azhar harus mampu memaksimalkan fasilitas alat sarana dan prasarana demi kemakmuran masjid menjadikan pelayanan peribadatan umat.
- 3) Kesadaran akan memakmurkan masjid perlu pengurus rutin untuk dilakukan, pemberian motivasi kepada pengurus maupun jama'ah.

## **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan lindungan dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayangnya.

Sebagai manusia biasa yang tak mungkin sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Tapi bagi penulis, tulisan ini merupakan tulisan yang sangat berarti. Besar harapan saya, tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, kemudian saran dan kritik yang membangun akan sangat berguna bagi tulisan ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Al-Qur'an Al-Karim, 2014. *Departemen Agama RI Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, Jakarta: Syamil Cipta Media.
- Ardhana, 1995, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayub, Moh. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Aziz, Moh, Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifudin . 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm:7.
- Isma, Swastaningrum. 2019. *Gambaran Masjid Agung Jawa Tengah*. Semarang: pustaka pelajar
- Kansil. 2000. *Hukum Tata Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maftuhin, Arif. 2019. *Masjid Ramah Difabel, Fikih Praktek Aksesibilitas*. Yogyakarta: Lkis.
- Milles, 1992. *Analisis Data Kuantitatif Buku Tentang Sumber Metode-Metode Baru*, jakarta:Pustaka Pelajar.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Lkis.
- Retyaka, Awik. *Akseibilitas bagi Difabel Pada Bangunan Masjid*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Risna Wati, Utami. 2016. *Meretas Siklus Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan*. Surakarta: Yayasan Talenta.
- Rizki, Triyama. 2018. *Masjid Ramah Difabel*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Siraj, said aqil. 2018. *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Lembaga Bahtasul Masail PBNU.
- Straus, Anselm. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik Teoritis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Aafabeta.

### **Jurnal :**

- Fadhillah, Rima, 2020. Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah (Analisis Komunikasi Interpersonal, *jural ilmu dakwah* (40) 2 hlm:85
- Hamid, Randy. 2020. Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Rumah Ibadah Dalam Tinjauan Pelayanan Publik Yang Inklusif.*Jurnal Peneliti DanPengabdian*, 1 (1)
- Haryanti, 2017.Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel Di Kota Surakarta.*Jurnal Spirit Publik*,1 (2) hlm: 35-60
- Hasanah, Budi. 2017. Pelayanan Aksesibilitas Jalan Umum (Jalur Pedestrian) Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Kota Serang).*Jurnal Of Social Science Teaching*, 1(1) hlm:
- Rahmah, 2016. Mad'u Disabilitas Dalam Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, (5) 1 hlm87.
- Saputra, Adi. 2017. Revitalisasi Masjid Falam Dialetika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1 (1) 1 hlm:55
- Zainuddin, Arif. 2020. Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Pelayanan Publik Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1 (2) hlm:23

### **Sumber lain :**

- Abdul Fatah, Munawir, 2006. *Tradisi orang-orang NU*, yogyakarta gunawan: Lkis Pelangi aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: rineka cipta.
- Bakker, Anton.1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius, hlm:10
- Busro, Ahmad. 2020. *Aksesabilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas pada UPTD Pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman Aceh*. Banda aceh: Pustaka Pelajar.
- Halden, 2000. *Aksesibilitas pelayanan publik*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 211

- Handoko, 2002. *Akseibilitas*. Jakarta: pustaka pelajar, hlm: 133
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/30/16030011/Akses.Penyandang.Disabilitas.ke.Fasilitas.Umum.Masih.Buruk?page=all>
- <https://semarangkab.bps.go.id/indicator/27/635/1/jumlah-penyandang-cacat-menurut-kecamatan-di-kabupaten-semarang.html>
- Indonesia, 2016, *Undang-Undang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: LN.2016/No.69, TLN No.587
- KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Muhammad, 2010. *Penyandang disabilitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 68
- Muhammad, Amir. 2018. *Mimpi Wisata Syari'ah*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim.
- Nugraha, Fanhari. 2018. *Implementasi Kebijakan Aksesabilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Kingkungan Stadion Utama Glora Bung Karno Jakarta*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sapto, Nugroho. 2018. *Meretas Siklus Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan*. Surakarta: Yayasan Talenta
- Suharto, 2008. *Penerapan Kebijakan Bagi Masyarakat Dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarif, 2014. *Akseibilitas Difabel*. Jakarta: pustaka pelajar, hlm: 274-275.
- Tjiptono, 2002. *Akseibilitas secara khusus*. Jakarta: pustaka pelajar, hlm:11
- Undang- Undang, No. 08. 2016. *Penyandang disabilitas*. Jakarta: LN. 2016/No.69, TLN No. 587.
- Wawancara bapak Mahmud, selaku jama'ah penyandang disabilitas pada Tanggal 3 Juni 2021
- Wawancara bapak Rouf, selaku jama'ah penyandang difabel pada Tanggal 3 Juni 2022
- Wawancara sama bapak Ahmad, selaku Jama'ah disabilitas pada Tanggal 3 Juni 2022
- Wawancara sama bapak Djoko Martono selaku devisi kemakmuran masjid pada Tanggal 3 Juni 2022.

- Wawancara sama bapak Dr. KH. Amin Farih, M. Ag selaku ketua masjid pada Tanggal 13 Agustus 2019
- Wawancara sama bapak faisal selaku pengurus masjid Al-Azhar pada Tanggal 23 April 2019.
- Wawancara sama bapak H. Abdullah Fatah, sh selaku wakil bendhara masjid pada Tanggal 3 Juni 2022
- Wawancara sama bapak H. Maryono Al-hafidz selaku wakil ketua masjid Al-Azhar pada Tanggal 6 April 2021
- Wawancara sama bapak H. Sarjono selaku devisi pembangunan pada Tanggal 22 Juni 2021
- Wawancara sama bapak Halim, selaku Jama'ah disabilitas pada Tanggal 3 Juni 2022.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

## **DRAF WAWANCARA**

### **AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUMAH IBADAH**

#### **(Studi Pada Penyediaan Fasilitas Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang)**

##### **A. Pengurus Masjid Al-Azhar Permata Puri**

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid Al-Azhar Ngaliyan Semarang?
2. Program dan aktivitas apa saja yang ada di masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang?
3. Bagaimana sistem kepengurusan masjid Al-Azhar?
4. Sarana prasarana apa saja yang dimiliki masjid Al-Azhar dari tahun ke tahun?
5. Program apa saja yang ditetapkan sejak berdirinya masjid?
6. Seberapa banyak jumlah jama'ah di masjid?
7. Bagaimana dengan kegiatan yang sudah ditetapkan, apakah semua terlaksana dengan baik apa ada kegagalan?
8. Bagaimana penyediaan fasilitas untuk penyandang difabel di masjid Al-Azhar Ngaliyan Semarang?
9. Apa saja fasilitas yang ada di dalam masjid Al-Azhar Ngaliyan Semarang?
10. Bagaimana pelayanan pengurus masjid untuk orang penyandang difabel?
11. Bagaimana perencanaan yang dilakukan di masjid Al-Azhar ngaliyan untuk aksesibilitasnya?
12. Bagaimana pengawasan yang dilakukan di Masjid al-azhar untuk penyandang difabel?
13. Sejak kapan pembangunan untuk fasilitas disabilitas?
14. Siapa pertama kali yang mempunyai usulan atas gagasan mengenai fasilitas difabel?
15. Kapan waktu rapat dalam membangun fasilitas difabel?
16. Dana dari mana untuk pembuatan fasilitas difabel?

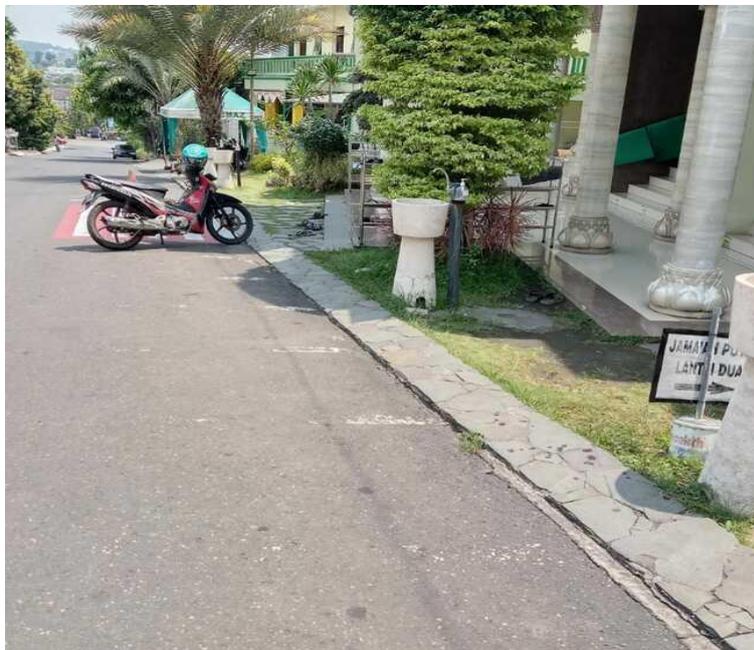
17. Bagaimana penyediaan dana nya?
18. Data jama'ah penyandang difabel
19. Bagaimana pengurus masjid mengupayakan kemandirian difabel dalam melakukan jama'ah?
20. Bagai mana upaya pengurus dalam memandang disabilitas ?

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1



Masjid Permata Puri Ngaliyan Semarang



Lokasi Area parkir bagi jama'ah difabel masjid Al-Azhar

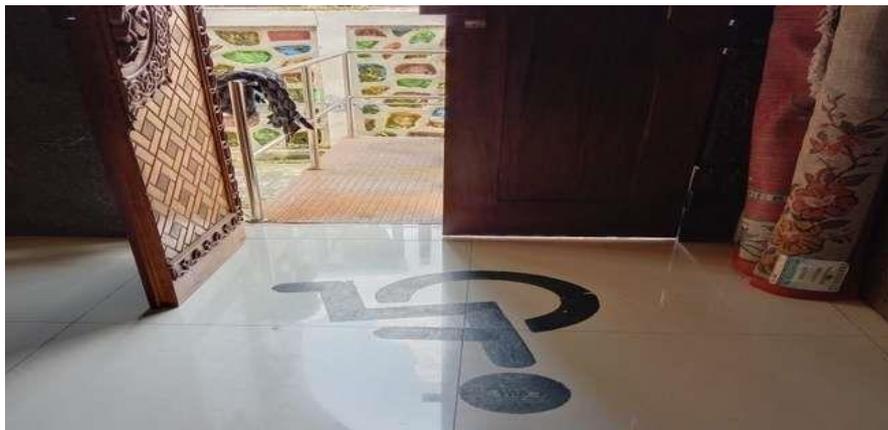
## Lampiran 2



Jalur Kursi Roda Bagi Jama'ah Penyandang Difabel



Ramp bagi jama'ah difabel



Jalur pintu masuk Kursi Roda Bagi Jama'ah Penyandang Difabel

### Lampiran 3



Kursi lipat bagi jama'ah disabilitas



Akses Tangga tempat wudhu bagi jama'ah difabel maupun non difabel



Tempat wudhu jama'ah difabel maupun non difabel



Tongkat pintar bagi jama'ah difabel

Lampiran 4



Struktur organisasi kepengurusan masjid Al-azhar



Peletakan batu saat pembangunan

Lampiran 5



Wawancara bersama sekretaris masjid Al-azhar permata puri Ngaliyan Semarang



Wawancara bersama wakil ketua masjid Al-Azhar permata puri Ngaliyan  
Semarang

## Lampiran 6



**TAKMIR MASJID AL-AZHAR  
PERMATA PURI NGALIYAN  
KOTA SEMARANG**

*Sekretariat Jln. Bukit Barisan Telp. (024) 7628644, Semarang.*

**SURAT KETERANGAN**

No. 01/Takmir.Masjid AZ/V/2021

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tri Waluyo, SE

Jabatan : Sekertaris Takmir Masjid Al Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Shofatun Nazilah

NIM : 1501036145

Jurusan : Manajemen Dakwah

Alamat : Berahan Wetan, Kec. Wedung, kab. Demak

Benar Nama diatas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 3 juni 2022 di masjid Al-azhar Ngaliyan Semarang dengan judul : "AKSEBILITAS PADA RUMAH IBADAH (Studi Pada Penyediaan Akses Ibadah Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang)".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juni 2022

Mengetahui

Tri Waluyo, SE

Sekretaris Takmir Masjid

## Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakuom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakuom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2341/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2022

Semarang, 16 Juni 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

Pengurus Masjid AL Azhar Permata Puri Ngaliyan  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Shofatun Nazilah

NIM : 1501036145

Jurusan : Manajemen Dakwah

Rencana Judul Skripsi : AKSEBILITAS DIFABEL PADA RUMAH IBADAH(Studi pada Penyediaan Akses Ibadah Masjid Al Azhar Permata puri ngaliyan Semarang)

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

*Tembusan :*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

## Lampiran 8

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185  
Email: p3@walisongo.ac.id

# شهادة

B-6129/Un.10.0/P3/PP.00.9/10/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة: **SHOFATUN NAZILAH**  
تاريخ و محل الميلاد: Kab. Demak, 25 Agustus 1997  
رقم القيد: 1501036145

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٢ أكتوبر ٢٠١٩  
بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز  
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا  
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد  
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول  
٢٩٩ وأدناها : راسب  
رقم الشهادة: 220192699

Semarang, ٢٣ أكتوبر ٢٠١٩  
مدير  
عبدالله عاصم الماحمدي  
SEKELoa  
1979



**MASTOUR**  
PT. MASY'ARIL HARAM TOUR

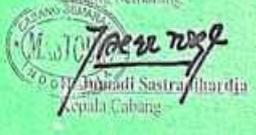
## Sertifikat

Nomor: 039/MHT/VIII/2018  
Diberikan Kepada  
**SHOFATUN NAZILAH**  
NIM: 1501036145  
FAKULTAS/JURUSAN: FDK/MD

Telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)  
pada tanggal 23 Juli s/d 24 Agustus 2018 di Kantor PT. Masy'aril Haram Tour & Travel  
Cabang Semarang yang diselenggarakan oleh  
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Semarang, 24 Agustus 2018  
PT MASY'ARIL HARAM TOUR  
Cabang Semarang

  
Hani Sastra  
Kepala Cabang



Lampiran 9

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
telp/fax: (024) 7601292, website: lppen.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

---

**PIAGAM**  
Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **SHOFATUN NAZILAH**  
NIM : **1501036145**  
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019, dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... **88** ..... ( ..... **4,0/A** ..... )

Semarang, 17 Desember 2018  
Ketua  
  
**SHOLIHAN**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Shofatun Nazilah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Ttl : Demak, 25 Agustus 1997  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat Asli : Berahan Wetan, Rt 03/Rw03 Kec. Wedung Kab. Demak  
Email : [Shofatunnazilah21955@gmail.com](mailto:Shofatunnazilah21955@gmail.com)

### B. Riwayat pendidikan

1. SD Berahan Wetan 2 Lulus Tahun 2009
2. MTS Raudhotut Tholibin Lulus Tahun 2012
3. SMA Raudhotut Tholibin Lulus Tahun 2015
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Angkatan Tahun 2015

Demikian Riwayat Singkat Pendidikan Penulis Buat Dengan Sebenar-Benarnya.

Semarang, 21 juni 2022

Penulis

Shofatun Nazilah

1501036145